

**SEKULARISASI MENURUT NURCHOLISH MADJID
ARGUMENTASI FILOSOFIS TEOLOGIS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dalam memenuhi Syarat-syarat Untuk
Meraih Gelar Sarjana (S-1) Pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**DESSY PERMATA SARI SINAGA
41.15.1.002**

**Program Studi
AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul "*Sekularisasi menurut Nurcholish Madjid Argumentasi Filosofis Teologis*", Dessy Permata Sari Sinaga, NIM 41.15.1.002, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 19 November 2019.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (SI) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Medan, 19 November 2019
Panitia Sidang Munaqasyah
Program Sarjana (S1) Fak. Ushuluddin
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua



Dra. Marwan Abbas, M.Hum
NIP. 196208211995032001

Sekretaris



Dra. Endang Ekowati, MA
NIP. 196901162000032002

Anggota Penguji



Dr. Adenan, MA
NIP. 1969061519970310002



Junaidi, M.Si
NIP. 198102022009121009



Drs. Abu Syahrin, M.Ag
NIP. 1967102720003100



Ismet Sari, MA
NIP. 197401102007101002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan



Prof. Dr. Katimin, M.Ag
NIP. 19650705 199303 2 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dessy Permatasari Sinaga
Nim : 41.15.1.002
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Tempat/ Tgl. Lahir : Pem.kerasaan, 09 Desember 1997
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddinn dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara
Alamat : Pancing Jln. Gurilla No.157.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “ **Sekularisasi menurut Nurcholish-Madjid Argumentasi Filosofis Teologis)**” benar-benar karya aslisaya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 21 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan



Dessy Permatasari Sinaga
41.15.1.002

SURAT PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

SEKULARISASI MENURUT NURCHOLISH MADJID ARGUMENTASI
FILOSOFIS TEOLOGIS

Oleh

DESSY PERMATASARI SINAGA
NIM : 41.15.1.002

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
(S.1) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi
Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, 21 Oktober 2019

Pembimbing I



Dr. ADENAN, M.A
NIP. 196906151997031002

Pembimbing II



JUNAIIDI, M.Si
NIP. 198102022009121009

SURAT PERNYATAAN

Kami Pembimbing I dan II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Dessy Permatasari Sinaga
Nim : 41.15.1.002
Tempat/ Tgl. Lahir : Pem. Kerasaan, 09 Desember 1997
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Sekularisasi Menurut Nurcholish Madjid Argumentasi
Filosofis Teologis

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat di munaqasahkan.

Medan, 21 Oktober 2019

Pembimbing I



Dr. Adenan, M.A
NIP. 196906151997031002

Pembimbing II



Junaidi, M.Si
NIP. 198101022009121009

ABSTRAK

Nama : Dessy Permata sari Sinaga
Nim : 41.15.1.002
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat : Pancing Jln. Gurilla No. 157
Pembimbing I : Dr. Adenan, M.A
Pembimbing II : Junaidi, M.Si

Dalam skripsi ini penulis merumuskan bagaimana sekularisasi menurut Nurcholish Madjid argumentasi filosofis teologis. Dan berawal dari rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sekularisasi menurut Nurcholish Madjid argumentasi filosofis teologis.

Nurcholish Madjid menerima pengertian sekularisasi sebagai suatu proses penduniawian, dalam pengertian ini ia meletakkan peranan utama pada ilmu pengetahuan. Maka pengertian pokok tentang sekularisasi yaitu pengakuan wewenang ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam membina kehidupan duniawi, dan ilmu pengetahuan itu sendiri terus berproses dan berkembang menuju kesempurnannya.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif jenis perpustakaan, yaitu sebuah metode yang bertujuan mengamati literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diangkat baik itu berupa buku-buku atau sumber lainnya. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka dalam bentuk *library reseasch*, yaitu membaca dan meneliti serta memakai buku-buku yang berkaitan dengan topik, maka setelah itu dijadikan data penulis skripsi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekularisasi bukanlah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, yang merupakan ideologi yang bersifat tertutup, melainkan justru dimaksudkan sebagai *islamisasi atau pen-Tauhid an*.

Kata Kunci : filosofis teologis, sekularisasi, *library reseasch*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini yang berjudul: “**SEKULARISASI MENURUT NURCHOLISH MADJID ARGUMENTASI TEOLOGIS FILOSOFIS**”

Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan-pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga kepada Bapak Dosen dan teman-teman yang lain untuk memberikan sarannya kepada saya agar penyusunan skripsi ini lebih baik lagi.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah SWT memberikan rahmatnya karunianya dengan selesainya skripsi ini yang dapat kita pelajari serta bermanfaat bagi kita semua, *Amiin Ya Rabbal 'Allamin*.

Dalam penulisan skripsi ini mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang telah menyayangi, mengasihi, mendukung, mendoakan, serta semangat-semangat yang tiada hentinya diberikan. Untuk itu penulis memberikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rasa hormat yang tulus dan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua tercinta begitupun dengan kakak dan adik-adik. Kepada Mamak tercinta Sutiah Damanik S.Pd dan Ayah tercinta Mahmudin Sinaga, selaku kedua orang tua yang begitu banyak berjuang serta berkorban segenap kemampuan membesarkan, mendidik dan memberikan dorongan-dorongan

positif selalu mendukung dan memberikan nasihat kepada penulis agar lebih sungguh-sungguh dan tawakal dalam mengerjakan segala sesuatunya. Dan mendoakan agar dikemudian hari kelak penulis menjadi manusia yang sukses dunia akhirat dan berguna bagi orang banyak dikemudian hari kelak. Semoga Allah SWT memberikan segala yang terbaik untuk kedua orang tua saya, dilindungi dalam setiap langkahnya, diberikan kesehatan, keselamatan, keberkahan dan usia yang panjang serta keberkahan maupun kelancaran dalam mencari rezeki untuk membiayai pendidikan saya dan adik-adik saya. *Amiin Ya Allah.*

2. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Adenan MA, sebagai Pembimbing Skripsi I dan Bapak Junaidi, M.Si sebagai Pembimbing Skripsi II, yang dengan dengan setulus hati membimbing dan meluangkan waktu mereka demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Terimakasih Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Prof. Dr Saidurrahman, M.Ag dan Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU beserta Wakil Dekan dan staf Fakultas dan Studi Islam.
4. Umi Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Ibunda Dra. Endang Ekowati, MA selaku Sekertaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah banyak membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.

5. Bapak Musaddad Lubis, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan penulis berbagai ilmu pengetahuan untuk bekal buat menjalani kehidupan kedepan.
7. Untuk Adik laki-laki Dendy Pratama Sinaga terimakasih atas dukungan dan bantuan dalam pengerjaan skripsi.
8. Teman terdekat saya Evi Afriani, Andini Nidia Syahputri Damanik, Rizka Ananda, Nurul Ulfa Batubara, Fika winata, Ira Fristi Anggraini, Devi Bakkara, Indah Dwi Cahyani, Ayu Fadillah, Rahma yanti Daulay, Zakiya Rangkuti, Nur adila, Sri Wahdina Harahap, Devi Seprianisyah Nst, Sumi Fitriani Harahap, Farida Hapsah Harahap, Siti Maharani Harahap, yang selalu memotivasi dalam pengerjaan skripsi
9. Untuk teman-teman seperjuangan AFI terimakasih atas dukungan dan nasihat-nasihat kebaikan dalam pengerjaan skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Medan, 23 September 2019

Dessy Permatasari Sinaga
NIM: 41.15.1.002

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI..... v

BAB IPENDAHULUAN..... 1

A.Latar Belakang Masalah..... 1

B.Rumusan Masalah 16

C.Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 16

D.Batasan Masalah..... 17

E. Kajian Terdahulu 18

F.Metode Penelitian 19

G.Sistematika Pembahasan 22

BAB II BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID DAN KEHIDUPANNYA 24

A.Riwayat Hidup 24

B.Pendidikan 25

C. Karya-karya 26

D. Karir dan kehidupannya 28

E. Basis Pemikiran 29

BAB III KERANGKA PEMIKIRAN 30

A. Pengertian Sekularisasi 30

B. Sekularisme 37

C. Sekularionisme 40

BAB IV PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID MENGENAI

SEKULARISASI FILOSOFIS DAN TEOLOGIS 46

A. Argumentasi Teologis 46

B. Argumentasi Filosofis 63

C. Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah	69
BAB VPENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara harfiah “sekuler” atau “sekularisasi” berasal dari Bahasa Latin, yaitu *saeculum* yang berarti masa (waktu) atau generasi. Tetapi di dunia Latin, seperti disebut Niyazi Berkes, kata ini diartikan sebagai “dunia masa kini”.

Kata *saeculum* sebenarnya adalah salah satu dari dua kata Latin yang berarti “dunia”. Kata lainnya adalah *mundus*. *Saeculum* menunjukkan waktu dan *mundus* menunjukkan ruang. *Saeculum* sendiri adalah lawan dari kata *eternum* yang artinya “abadi” yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi, yaitu alam sesudah dunia ini¹.

Di dunia Islam istilah sekuler ini pertama kali dipopulerkan oleh Zia Gokalp (1875-1924 M), sosiolog terkemuka dan teoretikus nasionalis Turki. Istilah ini sering kali dipahami dalam pengertian *irreligious* atau bahkan *anti-religious*, dan tafsiran ini jauh memunculkan kecurigaan yang juga menyertai sikap terhadap gagasan itu. Kata sekularisasi dalam kosakata Bahasa Indonesia selama ini terlanjur berkonotasi negatif, terutama setelah istilah ini tereka dalam *Kamus Bahasa Indonesia* maupun berbagai ensiklopedia Indonesia.

¹ Syahrin Harahap, *Islam Dan Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern* (Jakarta: Predanadamedia Group, 2015), h. 184.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata sekuler diartikan sebagai bersifat duniawi atau kebendaan, bukan bersifat keagamaan atau kerohanian, sehingga sekularisasi berarti membawa kearah kecintaan kepada kehidupan dunia, norma-norma tidak perlu didasarkan pada ajaran agama; pengambilalihan bangunan-bangunan atau barang-barang milik yayasan keagamaan untuk dijadikan milik negara dan digunakan untuk keperluan lain.

Sementara dalam *Ensiklopedia Indonesia*, Sekularisasi (Lat. *Saeculum* = waktu, abad, generasi, dunia) diartikan suatu proses yang berlaku demikian rupa sehingga orang, golongan, atau masyarakat yang bersangkutan semakin berhaluan dunia. Artinya semakin berpaling dari agama atau semakin kurang memeperdulikan nilai-nilai atau norma-norma yang dianggap kekal dan sebagainya.

Dari berbagai pengertian yang diketengahkan di atas dapat ditarik benang hijau yang menghubungkannya, bahwa *sekuler* berarti duniawi, sehingga yang disebut sekuler adalah yang bersifat keduniaan. Artinya masalah dunia tetap dijadikan masalah dunia dan masalah agama (akhirat) tetap dijadikan masalah agama. Dengan demikian, sekular adalah sifat melepaskan hal-hal yang bersifat keduniaan dari agama. Untuk itu diperlukan proses. Proses itulah yang disebut sekularisasi. Begitulah sehingga para sarjana semisal Hugo. F. Reading mengartikan sekularisasi (*secularization*) sebagai pemindahan fungsi non-religi dari fungsi-fungsi religi ke organisasi dunia.

Namun untuk tidak mengacaukan pemahaman mengenainya perlu kiranya ditegaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam memakai istilah sekularisasi di

sini adalah pendekatan *sosiologis-religius*, bukan dalam pendekatan *filosofis*, sebab dalam pendekatan filosofis sekularisasi dapat berarti proses sosial-politik menuju sekularisme dengan implikasinya yang kuat, yaitu adanya ide pemisahan secara total antara negara dan agama.

Sekularisasi menurut reolog C.A. Van Peursen adalah: *The deliverance of man first from religious and then from metaphysical control over his reason and his language*.

Oleh karena itu, Harvey Cox dalam bukunya *The Secular City* mengatakan: *Secularization simply bypasses and undercuts religion and goes on to other things*. Oleh sebab itu dikatakannya bahwa *Secularism is practical atheism*.

Dari keterangan-keterangan yang diberikan beberapa pengarang di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa inti sekularisme dan sekularisasi ialah melepaskan diri dari ikatan-ikatan agama. Ini dalam proses perkembangan selanjutnya bisa mengarah pada diabaikannya agama dan akhirnya mungkin sekali pada ateisme.

Dalam pada itu Cox memberikan perbedaan esensial antara sekularisme dan sekularisasi. Sekularisme menurut Cox, merupakan ideologi yang mengandung ajaran-ajaran yang mengikat, sehingga sekularisme dapat menyerupai agama baru. Kalau sekularisme sebagai ideologi mempunyai sifat tertutup dan mengikat, sekularisasi mempunyai sifat terbuka dan kebebasan. Dengan kata lain, kalau sekularisme sebagai ideologi bersifat statis dan tidak mengalami perubahan, maka sekularisasi sebaliknya, bersifat dinamis dan membawa kepada perubahan dan pembaruan. Bagaimanapun sekularisme tidak mesti selamanya mengandung arti

ideologi, dan oleh karena itu pengarang-pengarang lain tidak mengadakan perbedaan yang dibuat Cox tersebut.²

Sekularisasi dan Sekularisme sama-sama berasal dari Kata sekular (Inggris: *secular*). Dalam Bahasa Inggris kata *secular* berarti yang bersifat duniawi, fana, temporal; tidak bersifat spiritual, abadi dan sakral; kehidupan diluar biasa, dan sebagainya. Menurut para ahli peneliti, kata *secular* berasal dari kata *saeculum*, sebuah kata Latin, yang berarti *satu abad lebih sedikit*, atau menurut Harvey Cox berarti *this present ago* (abad sekarang). Pengertian sekularisasi adalah *pembebasan manusia pertama-tama dari agama dan kemudain metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya. Ada juga yang mendefenisikannya sebagai suatu proses yang terjadi dalam segala sector kehidupan masyarakat dan kebudayaan yang terlepas dari doinasi lembaga-lembaga dan simbol-simbol keagamaan.*

Kedua defenisi di atas menunjukkan bahwa sekularisasi mengandung pengertian suatu proses pembebasan manusia dalam berpikirnya dan dalam berbagai aspek kebudayaan dari segala yang bersifat keagamaan dan metafisika sehingga bersifat duniawi belaka.

Jika sekularisasi menunjuk kepada suatu proses yang terjadi dalam pikiran orang seorang dalam kehidupan masyarakat dan negara maka sekularisme menunjuk kepada suatu aliran, paham, pandangan hidup, sistem atau sejenisnya yang dianut oleh individu atau masyarakat. H.M. Rasjidi mendefenisikan sekularisme sebagai

² Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta: Penerbit Mizan, 1998), h.189.

berikut, Sekularisme adalah *nama sistem etika plus filsafat yang bertujuan memberi interpretasi atau pengertian terhadap kehidupan manusia tanpa percaya kepada Tuhan, kitab suci dan hari kemudian* (lihat H.M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisme*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, Cet. II, h. 15)³

Ditinjau dari sudut sosiologi modernisasi, ada kaitan yang erat antara masyarakat beragama dengan paham sekularisme dan sekularisasi ini. Karena manusia dapat melepaskan diri dari ikatan-ikatan agama, apakah itu yang dianggap tradisi atau dogma, maka terjadi perubahan dan pembaruan dalam hidup kemasyarakatannya. Selama seseorang masih terikat pada tradisi dan agamanya, selama itu ia tidak akan mau mengadakan perubahan dalam cara hidupnya. Tradisi memang mempunyai sifat mengikat, apalagi agama yang diyakini bersumber pada wahyu Ilahi. Inilah salah satu sebab terpenting mengapa agama dianggap sebagai penghambat bagi kemajuan suatu masyarakat. Maka paham sekularisme dan sekularisasi dirasa perlu dibawa kedalam masyarakat demikian supaya terjadi perubahan atau pembaruan.

Kalau kita kembali kepada sejarah maka kita akan melihat bahwa pembaruan dalam masyarakat Islam juga berlandaskan pada paham sekularisme dan sekularisasi yang masuk ke Dunia Islam bersama-sama dengan kebudayaan Barat. Sekularisasi disini tidaklah melepaskan diri dari ajaran-ajaran yang bersifat dogmatis, tapi dari tradisi-tradisi yang telah dianggap menjadi dogma. Dalam hal ini ulama mempunyai

³ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 188.

peranan yang penting sekali. Fatwa-fatwa mereka selalu diminta dalam soal-soal pembaruan.

Sekularisasi juga terdapat dalam institusi masyarakat lainnya. Di dalam pendidikan di samping madrasah yang selalu mengajarkan pengetahuan tentang agama, muncul sekolah-sekolah yang mengajarkan pengetahuan duniawi. Mempelajari pengetahuan Barat yang bersifat duniawi itu dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Tapi orang kemudian melepaskan diri dari ikatan itu dan pembaruan dapat diwujudkan. Di Turki sudah dimulai pada 1737, sementara di Mesir pada awal 1800-an, dan Indonesia kelihatannya pendidikan Barat baru dimulai pada permulaan abad kedua puluh ini.

Pada institusi politik pembaruan terjadi dengan dapatnya orang melepaskan diri dari ide sultan/ khalifah yang, sebagai pengganti Nabi Muhammad untuk memimpin agama Islam, diyakini berkuasa mutlak dalam soal pemerintahan. Sekularisasi disini membawa pada gerakan konstitusionalisme dengan maksud untuk membatasi kekuasaan mutlak sultan dan raja-raja Islam. Setelah gerakan konstitusionalisme, timbul ide untuk melepaskan diri dari tradisi khilafah, tapi mendapat tantangan hebat dari umat Islam. Di Mesir misalnya, tantangan keras ini menyebabkan 'Ali 'Abdul Raziq dipecat dari I-Azhar. Sumber tantangan ini adalah pendapatnya dalam buku *"Al-Islam wa Ushul Al-Hukm"* yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad datang bukan untuk membentuk negara dan oleh karena itu sistem khalifah tidak mempunyai dasar dalam teks Al-Qur'an atau hadist yang kuat. Ini terjadi kira-kira tahun 1925, sesudah sistem khalifah dihapuskan Kamal Attaturk di

Turki. Sekarang sekularisasi khalifah ini sudah berjalan begitu jauh, sehingga tidak ada lagi pikiran untuk kembali ke sistem pemerintahan yang bersandar pada Al-Qur'an dan hadist tersebut.

Sekularisasi yang terpenting dalam institusi hukum. Hukum dalam Islam di pandang sebagai bidang khusus bagi para *fuqaha'*. Dan hukum Islam yang terdapat dalam teks Al-Qur'an meliputi seluruh aspek kemasyarakatan manusia. Tapi disini terjadi perubahan. Dengan masuknya sitem demokrasi Barat ke dalam institusi politik Dunia Islam, kaum *fuqaha'* telah diganti oleh Dewan Perwakilan Rakyat sebagai pembuat hukum, dan sumbernya bukan lagi Al-Qur'an. Hukum pidana yang pada umumnya dipakai dunia Islam, bukan lagi hukum pidana Islam, tapi Hukum Pidana Barat. Kiranya perlu dibahas lebih lanjut bentuk sekularisasi yang terjadi, apakah dalam institusi hukum ini sekularisasi dimaksudkan dalam arti hanya melepaskan diri dari tradisi atau juga dari ikatan teks Al-Qur'an. Pada umumnya sekularisasi yang terjadi dalam bidang hukum Islam dipandang sebagai pembebasan diri dari teks Al-Qur'an, dan karena itu soal syariat ini merupakan soal yang sangat sensitif bagi umat Islam.⁴

Bagaimana dengan ide sekularisasi yang dianjurkan Nurcholish Madjid?

Ide pembaharuannya juga besandar pada paham sekularisme dan sekularisasi ini. Dan memang ide sekularisasi yang pertama kali diangkatnya kira-kira dua tahun yang lalu. Dari situlah muncul ide-ide seperti berikut ini:

⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional* h.191.

1. Urusan bumi ini diserahkan kepada umat manusia. Manusia di beri wewenang penuh untuk memahami dunia ini.
2. Akal pikiran adalah alat manusia untuk memahami dan mencari pemecahan masalah-masalah duniawi.
3. Oleh karena itu terdapat konsistensi antara sekularisasi dan rasionalisme.
4. Terdapat pula konsistensi antara rasionalisasi dan desakralisasi (desakralisasi sama dengan sekularisasi dalam memandang yang sakral bukan lagi sakral).
5. Membedakan antara Hari Dunia dan Hari Agama. Pada Hari Dunia yang berlaku adalah hukum kemasyarakatan manusia dan pada Hari Agama yang berlaku hukum ukhrawi.
6. *Bismillah* artinya Atas Nama Tuhan dan bukan Dengan Nama Allah.
7. *Al-Rahman* sifat kasih Tuhan di dunia dan *Al-Rahim* kasih Tuhan di akhirat.
8. Dimensi kehidupan duniawi adalah *'ilmi* dan kehidupan spiritual adalah ukhrawi.
9. Islam adalah *din*, *din* adalah agama dan agama tidak bersifat ideologis politis, ekonomis, sosiologis, dan sebagainya.
10. Apa yang disebut negara Islam tidak ada.

Itulah beberapa ide dasar yang pernah dilontarkan Nurcholish Madjid. Dari beberapa ide itu dapat ditarik kesimpulan bahwa paham sekularisasi yang dibawa Nurcholis Madjid telah sampai di tingkat pemisahan dunia dari akhirat, soal dunia adalah soal dunia dan soal akhirat adalah soal akhirat. Antara kedua bentuk ini terdapat garis pemisah yang jelas. Ide-ide pembaruan sebelumnya belum pernah

membuat garis pemisah demikian: hidup ukhrawi dipandang sebagai lanjutan dari hidup duniawi. Tidak begitu jelas apakah sekularisasi yang dianjurkan oleh Nurcholish itu mengandung arti melepaskan diri bukan hanya dari ikatan tradisi yang tumbuh dalam islam ataukah juga melepaskan diri dari dogma-dogma agama yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadist itu.⁵

Sekularisme itu anti agama tapi sekularisasi itu netral agama. Sekularisme itu sendiri untuk mencapainya memerlukan sekularisasi (sebagai proses approach), dia bersikap tidak senang terhadap sekularisasi, karena keterbukaan dan kebebasan yang diberikan oleh sekularisasi itu bagi pencaharian hakikat lebih lanjut *beyond this world and this time*. Sekularisasi tidak menghalangi kita untuk mencari kemungkinan adanya atau menganut adanya *the other significance of realities, other/ different than those which can be measured by the method of natural science*.

Sekularisasi itu adalah *opened process* sedang sekularisme adalah *closed system*. Sekularisasi yang dilembani oleh pemahaman bahwa tidak ada nilai yang tetap dan yang tetap hanya Tuhan (iman dan taqwa) akan melahirkan "*God without religion*". Dengan sekularisasi berarti bahwa kita betul-betul memahami tanggung jawab kita sebagai *khalifahtullah fil ardhi* Hanya dengan demikian akan terlihat bahwa telah terjadi partnership antara Tuhan dan manusia dalam menulis sejarah (*partnership of God andman in history*)⁶.

⁵ Harun Nasution, h. 194.

⁶ Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Jakarta: PT Pustaka, 1981), h. 80.

Ide-ide Pembaruan Nurcholish Madjid 1970

Hari Ahad tanggal 15 Maret 1970 yang lalu HMI Yogyakarta mengadakan diskusi panel dengan pembicara utama Nurcholish Madjid (Ketua Umum PB HMI) dengan mengambil topik *Masalah Pembaharuan Pemikiran Islam*, sesuai dengan papernya yang disajikan pada pertemuan empat organisasi independent tingkat pusat di Jakarta tanggal 3 Januari yang lalu.

Dua setengah bulan setelah pelepasan pertama ide-ide pembaruannya, nampaknya Nurcholish Madjid belum sempat atau belum mau lebih banyak maju lagi dengan ide-idenya sebagai follow-up logis dari “ide-ide 3 Januari” di Jakarta. Walaupun begitu problem-problem yang merupakan “*matter of conflict*” dalam diskusi itu cukup menarik dan mengesankan dengan jelas, betapa dalam lebarnya “*communication gap*” yang telah terjadi antara potensi-potensi kaum Muslimin Indonesia termasuk di kalangan angkatan mudanya.

Masalah yang kontroversial dalam diskusi itu berkisar pada dua hal. Pertama tentang sekularisasi dari Nurcholish Madjid yang dalam prasaranya disebutkan, bahwa sekularisasi berarti menterjemahkan ajaran Islam yang bersifat garis besar itu ke dalam kenyataan duniawi; dan bagaimana bentuk terjemahan atau konkritisasi itu adalah persoalan duniawi dan insani, dimana ijtihad yang terus meneruskan merupakan kemutlakan. Sedang problem kontroversial kedua ialah tentang ide sosialisme dan demokrasi yang menurut Nurcholish harus diterima sebagai tema pokok perjuangan umat Islam serta sebagai rumusan konkrit dari ajaran *yahuddu ‘ala tho’amil miskin* dan *amruhm syro bainahum* dalam Al-Qur’an. Pikiran ini

dikemukakannya sebagai realisasi sikap mental terbuka terhadap puncak-puncak pemikiran manusia tentang masalah-masalah sosial, dari mana pun datangnya paham atau ide itu sebagaimana orang Islam telah terbuka sikapnya terhadap karya orang-orang Barat di bidang masalah-masalah kealaman (*science* dan *technology*).

Tentang sekularisasi perlu di ingat bahwa disukai atau tidak, proses sekularisasi mesti terjadi. Sekularisasi merupakan proses sosiologis yang tidak bisa dicegah andai kata kita suka dan merupakan proses yang pasti datang sendiri andai kata kita memang mengharapkannya. Karena itu tugas para pimpinan umat beragama yang menentang ataupun yang membenarkan adalah merebut inisiatif dalam mengarahkan dan mengisi jiwa manusia dalam jalannya proses itu, dalam hal ini berupa pembaharuan-pembaharuan dalam pemikiran teologi dan rumusan-rumusan fiqh dan ushul fiqh yang ada kini, interpretasi tentang manusia, pengaturan upacara-upacara keagamaan dan lain-lain agar bisa lebih menyentuh hati manusia, terangkat daya gugahnya dan memiliki daya kontrol yang wajar dalam kehidupan pribadi manusia. Sampai kini pengertian dan konsepsi sekularisasi masih terlalu apologis. Karena sekularisasi merupakan proses sosiologis, maka dia tidak akan lepas dari pengaruh “situasi-situasi khusus” di mana dia timbul dan berproses⁷.

Mengenai sekularisasi atau sekularisme tak pernah berhenti dibicarakan. Sebagai wacana, sekularisasi sudah terlanjur dipahami salah dan kaprah oleh masyarakat, bahwa kehidupan dunia harus dipisahkan dari agama. Perdebatan tentang

⁷Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam* h. 88.

sekularisasi sendiri di Indonesia, dimulai pada dasawarsa 1970-an antara Rasjidi dan Nucholish Madjid yang dianggap sebagai tokoh kontroversial.

Mengapa terjadi perdebatan? Suatu perdebatan biasanya hanya berupa salah pengertian yang disebabkan karena perbedaan persepsi atau sudut pandang. Begitu pula dengan istilah “sekularisasi” tersebut, harus diketahui dari sudut pandang mana orang melihatnya. Melihat dengan kaca mata Barat tentu saja akan berlainan dengan kaca mata kita orang Indonesia, begitu pula yang digunakan adalah kacamata orang lain, karena masing-masing dilatar belakangi oleh kultur, politik, maupun sejarah yang berlainan.⁸

Sekularisasi, sebagaimana yang telah dikembangkan sejak abad pertengahan, menunjukkan arah perubahan dan penggantian hal-hal yang bersifat adi-kodrati dan teologis menjadi hal-hal yang bersifat alamiah, dalam dunia ilmu pengetahuan yang menjadi serba ilmiah dan argumentatif. Atas dasar pengertian ini, sekularisasi dapat didefinisikan sebagai pembebasan dunia dari pengertian religious atau pembebasan dari legitimasi sakral.

Sekularisasi adalah ketegangan yang terus-menerus untuk terlibat di dalam dunia realitas dan yang membantu kita menyebar luaskan apa yang kita yakini sebagai kebenaran di ranah sosial. Pandangan generik mengenai sekularisasi ini harus dikembalikan pada substansinya, yaitu sekularisasi seperti yang didefinisikan Robert Bellah (1999) yaitu “ajaran” rasionalisasi agama dan mengaktualisasikan pemahaman

⁸ Moh. Shofan dan Refleksi Kritis Kaum Pluralis, *Esai-Esai Menegakkan Pluralisme* (Jogyakarta: LSAF, 2017), h. 104.

keagamaan pada perkara-perkara realitas. Dengan demikian problem sekularisasi menjadi terbuka bagi semua orang tanpa melihat latar belakang agamanya.

Dengan demikian, sekularisasi merupakan perangkat yang dapat menyelamatkan ajaran agama untuk kesejahteraan umat manusia sendiri. Jika tidak ada sekularisasi, maka eksistensi agama akan menjadi hambatan yang besar terhadap kemerdekaan berpikir, keterbukaan wacana dan ilmu pengetahuan yang merupakan spirit sekularisme. Dari sinilah timbul kemudian timbul pemikiran tentang perlunya sekularisasi dalam pengertian “pemisahan”. Yakni upaya pemisahan antara wilayah agama atau keyakinan dengan politik (negara), antara dimensi transenden (sakral) dengan yang imanen (profane).

Secular berarti hal-hal berhubung dengan zaman sekarang (dunia), sedang religious adalah yang berhubungan dengan hari kemudian. Pada abad 19 secular diartikan sebagai bidang-bidang dimana gereja atau Christian Conscience tidak berhak sama sekali untuk ikut campur dalam bidang-bidang politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Pada waktu itu sudah terdengar suara-suara yang menentang secular, seperti Roberston of Brighton yang pada tahun 1863 berkata: *We stigmatize first one department of life and then another as secular, and so religion becomes a pale, unreal thing*, yang artinya: Kita mengecap satu bidang kehidupan sebagai secular, kemudian satu bidang lagi, dan akhirnya agama menjadi hal yang kabur dan tidak riil.

Bagi orang barat, sekularisasi yang telah mulai sejak abad pertengahan di pandang sebagai perkembangan sejarah yang tak dapat dielakkan (inevitable). Setelah

Kerajaan Romawi Barat hancur akibat serangan-serangan musuhnya, Paus dan Gereja mengambil alih kekuasaan politik dan ekonomi. Dengan timbulnya aliran humanism pada zaman renaissance dan timbulnya nasionalisme di Eropa, maka orang-orang Eropa melepaskan diri dari kekuasaan Gereja. Pada pertengahan abad 20 dapat dikatakan selesailah proses sekularisasi.

Sekularisasi perlu dibedakan dengan practical secularism, yaitu sekularis Yang tidak bersandar kepada ideologi dan sekedar ditinjau dari sudut praktis. Ini terjadi karena Gereja tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat, sehingga rakyat tidak lagi kepada ajaran-ajaran Gereja.⁹

Bagi Nurcholish, sekularisasi bukan sekularisme dan bahkan tidak identik dengan sekularisme. Sekularisme adalah satu paham tertutup; sebuah ideologi tersendiri lepas dari agama, dalam arti bahwa sekularisme adalah penolakan adanya kehidupan akhirat dalam kehidupan duniawi ini. Sekularisme, dalam konteks demikian, bukan sebuah proses tetapi sebuah ideologi tertutup yang berfungsi mirip sebagai agama.¹⁰ Sedangkan sekularisasi adalah suatu proses. Berbeda dari kalangan yang membaca sekularisasi dari perspektif filosofis dan teologis, bagi Nurcholish Madjid banyak dipengaruhi oleh sosiolog seperti Talcot Parson, Robert N. Bellah, dan Harvey Cox yang memandang sekularisasi dari perspektif sosiologis.

⁹ Rasjidi, *Koreksi Terhadap Drs. NurcholishMadjid tentang Sekularisasi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h.18.

¹⁰ Ahmad A. Sofyan & M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara & Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), h.97.

Inti dari Sekularisasi yang diinginkan oleh Nurcholish Madjid, sebagaimana diungkapkan oleh H.M. Rasjidi ialah memahami masalah-masalah dunia dengan rasio. Sementara Nurcholish Madjid juga memandang bahwa terdapat konsistensi yang rasionalisasi. Dengan demikian, Nurcholish Madjid berusaha menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara tauhid konsep iman dengan sekularisasi yang dimaksud. Kata kunci terpenting dari pemikiran Nurcholish Madjid di atas adalah bagaimana hubungan antara iman dengan gagasan sekularisasi yang dia gagas. Pada dasarnya, sekularisasi yang diinginkan oleh Nurcholish Madjid merupakan gagasan epistemologis agar masyarakat Islam, khususnya di Indonesia, menyadari bahwa ada pemisah yang tegas antara epistemologi keagamaan dan cara memahami hal-hal yang bersifat duniawi. Sebenarnya, tulisan mengenai gagasan Nurcholish Madjid di atas khususnya tentang sekularisasi sudah sangat banyak ditulis. Akan tetapi, diantara beberapa tulisan yang ditemui banyak yang menyoroti hal tersebut dari aspek epistemologi dan politik yang seakan-akan lepas dari sentuhan teologis. Padahal Nurcholish Madjid sendiri berusaha menghubungkan gagasan sekularisasi yang dimaksud dengan aspek teologis. Dengan kata lain, Nurcholish Madjid memandang bahwa sekularisasi dibangun atas dasar tauhid yang kuat. Barangkali ranah inilah yang sangat sedikit disentuh oleh para pemerhati pemikiran tokoh pembaharu ini.

Sehubungan dengan itu, peneliti mencoba mengumpulkan data untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan terhadap kesalah pahaman sekularisasi menurut Nurcholish Madjid yang disalah artikan dan sangat relevan untuk di bahas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi judul skripsi saya adalah “SEKULARISASI MENURUT NURCHOLISH MADJID ARGUMENTASI TEOLOGIS FILOSOFIS”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana sekularisasi menurut Nurcholish Madjid argumentasi teologis filosofis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Sekularisasi menurut Nurcholish Madjid argumentasi teologis filosofis.

2. Manfaat Penelitian

Memahami yang dimaksud dengan sekularisasi menurut Nurcholosh Madjid argumentasi teologis filosofis baik bagi penulis dan kalangan luas yang membaca hasil penelitian ini. Sementara pemahaman tentang sekularisasi menumbuhkan sikap yang kritis bagi umat Islam dalam memahami dunia. Disamping itu, juga sebagai sumbangan karya ilmiah pada dunia keilmuan dan akademisi, serta khususnya pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

D. Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau penafsiran yang tidak seharusnya terjadi pada judul penelitian, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Sekularisasi: Secara harfiah “sekuler” atau “sekularisasi” berasal dari bahasa Latin, yaitu *saeculum* yang berarti masa (waktu) atau generasi. Tetapi di dunia Latin, seperti disebut Niyazi Berkes, kata ini diartikan sebagai “dunia masa kini”. Kata lainnya ialah *mundus*. Tetapi, jika *saeculum* adalah kata waktu, *mundus* adalah kata ruang. Sekularisasi adalah proses, yaitu proses penduniawian. Dalam proses itu terjadi pemberian perhatian yang lebih besar daripada sebelumnya kepada kehidupan duniawi ini.
2. Argumentasi: alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.¹¹
3. Filosofis: berdasarkan filsafat. Pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala hal ada, sebab, asal, dan hukumnya; teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi; falsafah.¹²
4. Teologis : berhubungan dengan agama; berdasar pada teologi.¹³

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: 2000) h.85.

¹² <https://kkbi.Web.id/filsafat.html>, diunduh pada tanggal 30 Juli 2019 pada jam 09:28 WIB.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 1177.

5. Nurcholish Madjid: Adalah salah seorang intelektual Muslim Indonesia yang terkrmuka yang memaparkan secara komphensif tentang konsep pluralisme dan toleransi agama. Akrab dengan panggilan Cak Nur, dia dilahirkan pada tanggal 17 Maret 1939 di Jombang , Jawa Timur¹⁴.

Jadi inti dari sekularisasi yang dimaksud Nurcholish Madjid adalah sekularisasi bukan sekularisme dan bahkan tidak identik dengan sekularisme. Sekularisme adalah satu paham tertutup; sebuah ideologi tersendiri lepas dari agama, dalam arti bahwa sekularisme adalah penolakan adanya kehidupan akhirat dalam kehidupan duniawi ini.

E. Kajian Terdahulu

Skripsi yang membahas Nurcholish Madjid di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sumatera Utara khususnya telah ada, diantaranya: Koreksi M. Rasjidi tentang pemikiran sekularisasi Dr. Nurcholish Madjid, dimana dalam skripsi ini pembahasan utamanya adalah tentang pemikiran sekularisasi. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa Skripsi yang membahas tentang Sekularisasi menurut Nurcholish Madjid Argumentasi Teologis Filosofis belum ada.

Sedangkan diluar UIN Sumatera Utara, pembahasan tentang Nurcholish Madjid di tulis oleh Nasitotul Janah di Universitas Muhammadiyah Magelang dengan judul Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Di antara Kontribusi dan Kontroversi). Kemudian, penelitian lainnya juga di lakukan oleh Diana Lestari dengan judul Iman

¹⁴ Zainul Fuad, *Diskursus Pluralisme Agama Pemikiran Tokoh-Tokoh Muslim dan Kristen di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007). h.82.

Perspektif Nurcholish Madjid, yang hanya mendeskripsikan Sekularisasi dan Desakralisasi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah agar dapat terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, maka diperlukan metode. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini, tentu tidak terlepas dari adanya metode yang digunakan untuk memenuhi objek yang akan diteliti, karena metode juga merupakan cara bertindak menurut aturan tertentu guna tercapai hasil yang optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran Islam dalam memahami sekularisasi menurut Nurcholish Madjid. Mengingat hal tersebut, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam pakteknya langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian ini sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun mengenai pendekatan penelitian, skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah yang bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai penjelasan dan berakhir dengan suatu teori. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bermaksud untuk menganalisis sekularisasi menurut Nurcholish Madjid argumentasi teologis filosofis.

- a. *Deskriptif*, yaitu metode untuk memaparkan isi naskah atau buku, upaya penelitian untuk membahas secara sistematis dan terperinci seluruh tema tentang tokoh yang akan dibahas. Metode ini digunakan dalam memaparkan secara umum pemikiran tokoh dan mendalami serta menganalisis dan menerapkannya. Dalam konteks ini, peneliti menggambarkan dan menguraikan dengan memakai analisis tentang sekularisasi Menurut Nurcholish Madjid argumentasi teologis filosofis
- b. *Interpretatif*, yaitu memahami dan menyelami kandungan isi buku, lalu memaparkan arti dan makna yang dimaksudkan oleh tokoh dalam memahami sekularisasi menurut Nurcholish Madjid argumentasi teologis filosofis.
- c. *Analisis Konten*, yaitu merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks. Atau dengan kata lain, analisis konten merupakan metode penelitian yang ingin mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten. Analisis konten ini dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, surat kabar, buku-buku, dan sebagainya. Dengan menggunakan metode analisis konten, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi buku-buku, atau majalah yang disampaikan oleh media massa atau sumber lainnya.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperoleh sebagai data dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan atau buku-buku yang relevan. Sumber data primer (*primary data*) penelitian diperoleh dari buku yang berkaitan dengan sekularisasi Menurut

Nurcholish Madjid. Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber pendukung untuk melengkapi sumber primer diatas secara berhubungan dengan pokok permasalahan yang penulis teliti, ataupun buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan disebut dan juga situs-situs yang membahas tentang itu.

Adapun data primer (*primery data*) yang digunakan adalah:

- a. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan edisi baru cet I, (Bandung: Mizan 2008).

Data Sekunder yang digunakan adalah buku-buku seperti:

- a) Aliran-aliran Filsafat dan Etika, (Jakarta: Prenada Media, 2003).
- b) Islam dan Modernitas dari teori modernisasi hingga penegakan kesalehan modern, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).
- c) Pergolakan pemikiran Islam, (PT Pustaka LP3ES, 1981).
- d) Koreksi terhadap DRS. Nurcholish Madjid tentang sekularisasi (Jakarta: Bulan Bintang, 1972).
- e) Gagasan Cak Nur tentang Negara & Islam (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003).

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul baik primer maupun sekunder, peneliti akan melakukan pengolahan data yaitu dengan menyaring dan memilah data atau informasi yang sudah ada agar keseluruhan data dapat dipahami dengan jelas. Adapun metode pengolahan data yang digunakan adalah:

- a. Pendekatan ilmu Politik, hal ini terjadi agar ilmu politik dapat melihat dari berbagai sudut pandang bagaimana suatu permasalahan politik dapat dijelaskan. Menurut Vernon van Dyke: “Suatu pendekatan adalah kriteria untuk menyeleksi masalah dan data yang relevan”.
- b. Pendekatan budaya, hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat dan sebagainya. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut, seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama.
- c. Pendekatan sejarah, sebuah asal-usul, kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Dan merupakan berbagai ilmu pengetahuan yang disusun atas dasar penyelidikan peristiwa.
- d. Pendekatan komparatif atau perbandingan politik adalah suatu bidang dalam ilmu politik, yang ditandai dengan pendekatan empiris berdasarkan metode komparatif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibutuhkan untuk membatasi dan mengarahkan kepada hasil penelitian yang jelas, akurat dan komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana yang diwajibkan secara normatif dalam kegiatan penelitian karya ilmiah.

Untuk mendapatkan tulisan yang diharapkan, mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca dan mudah untuk mengetahui alur pemikiran penulis, serta kajian ini lebih tersusun dari sistematis, maka tulisan ini akan dibagi menjadi lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini penting untuk melihat secara singkat konsep pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II membahas tentang biografi Nurcholish Madjid, pendidikan, karya-karya dan karir serta kehidupannya.

Bab III menjelaskan tentang kerangka pemikiran, pengertian sekularisasi, sekularisme, sekularionisme.

Bab IV merupakan inti pembahasan skripsi ini, yaitu analisis tentang tentang pemikiran Nurcholish Madjid mengenai sekularisasi dan pembahasan argumentasi teologis filosofis.

Bab V Merupakan bagian penutup dari skripsi ini yang memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI PROF. DR. NURCHOLISH MADJID

A. Biografi Nurcholish Madjid

Nurcholish madjid, lahir di Jombang Jawa Timur, 17 Maret 1939 bertepatan dengan 26 Muharram 1358 dari pasangan H. Abdul Madjid dan Hj. Fathonah, yang berasal dari keluarga dengan tradisi pesantren yang kental. Jombang merupakan sebuah kota Kabupaten di Jawa Timur. “Isterinya bernama Ommi Kamariah atau biasa dipanggil Mbak Omie Madjid, pasangan ini dianugerahi dua orang anak, anak pertama Nadia Madjid kelahiran 26 Mei 1970, sedangkan anak kedua Ahmad Mikail Madjid, lahir 10 Agustus 1974. alamat Nurcholish Madjid: Jalan Johari 1/8, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.

Nurcholish Madjid dibesarkan dalam kultur pesantren. Ayahnya (H. Abdul Madjid) adalah seorang alim dari pesantren Tebu Ireng. Ibu Nurcholish Madjid (Hj. Fathonah) adalah murid K.H. Hasyim Asy’ari dan anak seorang aktivis SDI (Serikat Dagang Islam) di Kediri. Pada masa itu SDI banyak dipegang oleh kalangan kyai dari NU (Nahdatul Ulama). Dengan demikian Nurcholish Madjid memang berasal dari kultur NU.

Senin 29 Agustus 2005, bertepatan dengan 24 Rajab 1426, pukul 14.05 WIB, Nurcholish Madjid yang biasa dipanggil Cak Nur kembali ke pangkuan Ilahi di Rumah Sakit Pondok Indah dalam usia 66 tahun. Jenazah cendikiawan muslim itu dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata, Jakarta.¹⁵

Ia adalah salah seorang dari pemikir Islam terbaik Indonesia yang telah mengontribusi pemikiran-pemikiran keislaman kontemporer, khususnya dalam apa

¹⁵ <http://jurnal.ar.raniry.ac.id/index.php/pelita/index> ISSN-P: 2502-8006 ISSN-E:2549-8274 diunduh pada tanggal 1 November 2019 pada jam23:33 WIB.

yang ia sebut pada tahun 1990 sebagai mempersiapkan “Umat Islam Indonesia memasuki zaman modern”.¹⁶

B .Pendidikan

1. Beliau mendapatkan pendidikan dasar (SR) di Mojoanyar, dan Bareng, juga Madrasah Ibtidaiyah di Mojoanyar Jombang.
2. Pendidikan pertama Cak Nur ditempuh di pesantren Darul ‘ulum Rejoso, Jombang, Jawa Timur 1955.
3. Pesantren Darul Salam, Gontor,Ponorogo, Jawa Timur 1960.
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1965 (BA, Sastra Arab)
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1968 (Doktorandus, Sastra Arab).
6. Kemudian melanjutkan studi ke The University of Chicago (University Chicago), Chicago, Illinois, Amerika Serikat, 1978- 1984 sehingga mendapat gelar (Ph.D, Studi Agama Islam) Bidang yang diminati Filsafah dan Pemikiran Islam, Reformasi Islam, Kebudayaan Islam, Politik dan Agama Sosiologi Agama, Politik negara-negara berkembang”. Dengan disertasi berjudul “*Ibn Taymiyah on Kalam and Falasifa*”.

¹⁶ Budhy Munawar-Rachman Elza Peldi Taher, *Satu Menit Pencerahan Nurcholish Madjid*, (Imania: PARAMADINA, 2013), h. xii.

C. Karya-karya

Nurcholish menulis pada pertengahan 1960-an, sampai tulisan terakhir di tahun-tahun menjelang wafatnya, ada sekitar 20 buku yang telah diterbitkan. Buku-buku tersebut sebagian besar terbit sejak Nurcholish kembali dari Chicago. Di bawah ini adalah daftar karya-karya Nurcholish Madjid antara lain:

1. Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan, Bandung: Mizan (1987).
2. Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan, Jakarta: Paramadina (1992).
3. Pintu-pintu Menuju Tuhan, Jakarta: Paramadina (1994).
4. Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia, Jakarta: Paramadina (1995a).
5. Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevans Doktrin Islam dalam Sejarah, Jakarta: Paramadina (1995b).
6. Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia, Jakarta: Paramadina. (1997a).
7. Kaki Langit Peradaban Islam, Jakarta: Paramadina (1997 b).
8. Masyarakat Religius, Jakarta: Paramadina (1997 c).
9. "Ibrahim, Bapak Para Nabi dan Panutan Ajaran Kahanifan" dalam Seri KKA ke-124/ Tahun XII/1997, Jakarta: Paramadina (1997 d).
10. Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta: Paramadina. (1997 d).
11. 30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan, Bandung: Mizan (1998a).

12. Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer, Jakarta: Paramadina (1998 b).
13. Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, Jakarta: Tekad dan Paramadina (1999 a).
14. “Demi Islam- Demi Indonesia: Wawancara dengan Nurcholish Madjid”, Jakarta: Paramadina. Manuskrip untuk rencana otobiografi (tidak diterbitkan) (1999 b).
15. Pesan-pesan Takwa: Kumpulan Khutbah Jum’at di Paramadina, Jakarta: Paramadina (2000 a).
16. Perjalanan Religius ‘Umrah dan Haji, Jakarta: Paramadina (2000 b).
17. Fatsoen Nurcholish Madjid, Jakarta: Penerbit Republika. (2002 a).
18. *Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi, Kumpulan Dialog Jum’at di Paramadina*, Jakarta: Paramadina (2002 b).
19. *The True Face of Islam: Essays on Islam and Modernity in Indonesia*, Jakarta: Voice Center Indonesia (2003).
20. *Indonesia Kita*, Jakarta: Gramedia (2004 a).
21. The Foundation of Faith for Fiqih Interfaith” in Sirry, Mun’im A., *Interfaith Theologi: Responses of Progressive IndonesiaMuslim*, Jakarta: International Center for Islam and Pluralism. (2004 b).¹⁷

¹⁷ Budhy Munawar Rachman, h. x.

D. Karir dan Kehidupan

1. Karir intelektualnya sebagai pemikir Muslim, dimulai pada masa di IAIN Jakarta khususnya ketika menjadi ketua Umum PB HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), selama dua kali periode, pada 1966-1968, dan 1969-1971.
2. Dalam masa itu, ia juga menjadi presiden pertama PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara), dan Wakil Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Students Organization), 1969-1971.¹⁸
3. Anggota MPR-RI 1987-1992 dan 1992-1997.
4. Anggota Dewan Pers Nasional, 1990-1998.
5. Ketua Yayasan Paramaina, Jakarta 1985-2005.
6. Fellow, Eisenhower Fellowship, Philadelphia, Amerika Serikat, 1990.
7. Anggota KOMNAS HAM, 1993-2005.
8. Profesor Tamu, McGill University, Montreal, Kanada, 1991-1992.
9. Wakil ketua, Dewan Penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), 1990-1995.
10. Anggota Dewan Penasehat ICM, 1996.
11. Penerima Cultural Award ICM, 1995.
12. Rektor Universitas Paramadina Mulya, Jakarta 1998-2005.
13. Penerima Bintang Mahaputra, Jakarta 1998.

¹⁸ Dawam Rahardjo, *ICMI Antara Status Quo dan Demokratisasi*, (Bandung: Mizan Cet I 1995), h. 16.

E. Basis Pemikiran

1. Universalitas Islam, secara teologis dapat dilacak dari perkataan al-Islam itu sendiri, yang berarti sikap pasrah kepada Tuhan. Dengan pengetahuan tersebut, dalam pemikiran Nurcholish semua agama yang benar pasti bersifat *al-Islam* karena mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan. Tafsir al-Islam seperti ini akan bermuara pada konsep kesatuan kenabian (*the unity of prophecy*) dan kesatuan kemanusiaan (*the unity of humanity*).
2. Demokratisasi
3. Pluralisme : Dengan berpijak pada pemikiran (teologi) Islam inklusif, maka seseorang akan merasa nyaman dengan pluralisme. Sebaliknya semangat pluralism merupakan cerminan dari pandangan dan sikap keberagamaan yang inklusif. Pluralisme merupakan sunnatullah yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Islam adalah agama yang kitab sucinya dengan tegas mengakui hak-hak agama lain, kecuali yang berdasarkan atas paganism untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan.
4. Sekularisasi : adalah suatu proses penduniawian. Dalam proses itu terjadi pemberian perhatian yang lebih besar daripada sebelumnya kepada kehidupan duniawi.
5. Sekularisme : mengatakan bahwa kehidupan duniawi ini adalah mutlak dan terakhir, tiada lagi kehidupan sesudahnya.

BAB III

KERANGKA PEMIKIRAN

A. Sekularisasi

Pengertian sekularisasi sering diartikan sebagai pemisahan antara urusan negara (politik) dan urusan agama, atau pemisahan antara urusan duniawi dan ukhrawi (akhirat). Sekularisasi, sebagaimana yang telah dikembangkan sejak Abad Pertengahan, menunjukkan arah perubahan dan penggantian hal-hal yang bersifat anti-kodrati dan teologis menjadi hal-hal yang bersifat alamiah, dalam dunia ilmu pengetahuan yang menjadi serba ilmiah dan argumentatif. Seorang pengamat sosial politik Barat menulis, “*The trend a way a secular and rational interpretation is known as ‘secularization’*”. (Kecenderungan mengenai cara melakukan interpretasi yang bersifat sekuler dan rasional itulah yang dikenal sebagai sekularisasi).

Atas dasar pengertian ini, sekularisasi dapat didefinisikan sebagai pembebasan manusia dari agama dan metafisika. Artinya, terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religious yang suci, dari pandangan dunia yang semu, atau dari semua mitos supra-natural. Kemudian manusia mengalihkan perhatiannya lepas dari dunia tersebut kearah dunia sini dan waktu kini.

Menurut Surjanto Poepowardojo, pada hakikatnya sekularisasi menginginkan adanya pembebasan tajam antara agama dan ilmu pengetahuan, dan memandang ilmu pengetahuan otonom pada dirinya. Dengan demikian, manusia mempunyai otonomi, sehingga ia dapat berbuat bebas sesuai dengan apa yang ia kehendaki berdasarkan

rasio. Atas dasar orientasi ilmiah, manusia berusaha untuk menemukan hal-hal yang baru, dan dengan metode-metode ilmiah empiris yang telah berkembang sejak abad ke-18 manusia mempunyai kreativitas untuk menangkap dan mengungkapkan realitas yang konkret.

Sekularisasi tidak hanya melingkupi aspek-aspek kehidupan sosial dan politik saja, tetapi juga telah merembes ke aspek kultural, karena proses tersebut menunjukkan lenyapnya penentuan simbol-simbol integras kultural. Hal ini menunjukkan proses historis yang terus menerus yang tidak dapat dibalikkan, di mana masyarakat semakin lama semakin terbebaskan dari nilai-nilai spiritual dan pandangan metafisis yang tertutup. Al-Attas menyebutnya sebagai suatu *perkembangan pembebasan*, dan hasil akhir dari sekularisasi adalah *relativisme historis*.¹⁹

Kata-kata “sekuler” dan “sekularisasi” berasal dari Bahasa Barat (Inggris, Belanda, dan lain-lain). Sedangkan asal kata-kata itu, sebenarnya, dari Bahasa Latin, yaitu *saeculum* yang artinya “zaman sekarang ini”. Dan kata-kata *saeculum* itu sebenarnya adalah salah satu dari dua kata Latin yang berarti “dunia”. Kata lainnya ialah *mundus*. Tetapi, jika *saeculum* adalah kata waktu, *mundus* adalah kata ruang. Sedangkan *saeculum* sendiri adalah lawan *eternum* yang artinya “abadi”. Yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi, yaitu alam sesudah dunia ini.

¹⁹ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholish Madjid*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, Cet I 1993) h. 20.

Agaknya sudah menjadi konsep manusia dari dulu di mana-mana, bahwa alam ini terdiri dari dua hakikat, yaitu alam, yang menjadi tempat hidup kita sekarang ini yang bersifat sementara, dan alam kelak sesudah alam sekarang yang bersifat abadi. Tentu, umat Islam mengetahui adanya paralelisme konsep itu dengan apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an, yaitu konsep tentang adanya Dunia dan Akhirat.

Tetapi, lebih menarik lagi adalah mengetahui adanya paralelisme peristilahan yang digunakan dalam Bahasa Latin dan Bahasa Arab (Al-Qur'an) guna menunjukkan alam dunia ini, selain dipakai kata *al-Dunya*, sebenarnya juga sering dipakai *al-Ula*. Kata *al-Dunya* adalah bentuk betina dari kata sifat *al-Adna* yang berarti “yang terdekat” jadi merupakan kata ruang. Sedangkan kata *al-Ula* adalah bentuk betina dari kata sifat *al-Awwal* yang berarti yang pertama, jadi kata waktu.

Sebenarnya, kata *al-Ula*, yang memberikan pengertian atau konsep dunia sebagai waktu atau sejarah, itulah yang menjadi lawan langsung kata *al-Akhirah*, atau akhirat dalam Bahasa Indonesia, yang berarti “yang kemudian atau akhir”.

Dan paralelisme peristilahan itu juga terdapat dalam istilah-istilah Bahasa Yunani. Dalam Bahasa itu digunakan kata *aeon*, yang berarti “masa atau zaman”, dan kata *cosmos*, yang berarti “alam raya”. Adanya pemakaian dua istilah itu pun menunjukkan adanya konsep waktu dan konsep ruang tentang dunia sekarang ini.

Itulah sebabnya, dari segi bahasa *an sich*, pemakaian istilah sekuler tidak mengandung keberatan apa pun. Maka, benar jika kita menunjukkan bahwa dia hidup di alam dunia sekarang ini, dan belum mati atau berpisah kealam baka. Kemudian,

kata “duniawi” itu diganti dengan kata “sekuler”, sehingga dikatakan, manusia adalah makhluk sekuler.

Pengertian sekularisasi ialah bahwa ia adalah proses, yaitu proses penduniawian. Dalam proses itu terjadi pemberian perhatian yang lebih besar dari pada sebelumnya kepada kehidupan duniawi ini. Pengetahuan mutlak diperlukan guna memperoleh ketepatan setinggi-tingginya dalam memecahkan masalah-masalahnya. Dan di sinilah sebenarnya letak peranan ilmu pengetahuan. Maka secara pendek dan ringkas, pengertian pokok tentang sekularisasi ialah pengakuan wewenang ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam membina kehidupan duniawi.

Jika sekularisasi merupakan proses yang dinamis, tidaklah demikian halnya dengan sekularisme. Sekularisme adalah suatu paham, yaitu paham keduniawian. Ia membentuk filsafat tersendiri dan pandangan dunia baru yang berbeda, atau bertentangan dengan hampir seluruh agama di dunia ini.²⁰

Suatu perdebatan biasanya hanya berupa salah pengertian disebabkan karena perbedaan persepsi atau sudut pandang. Begitu pula dengan istilah “sekularisasi” tersebut, harus diketahui dari sudut pandang mana orang melihatnya. Melihat dengan kaca Barat tentu saja akan berlainan dengan kacamata kita orang Indonesia, begitu pula kalau yang digunakan adalah kacamata orang lain, karena masing-masingnya dilatarbelakangi oleh kultur, politik, maupun sejarah yang berlainan. Terdapat konsistensi antara pengertian sekuler, sekularisasi, sekularisme, dan sekularisasiosme.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, Cet I 2008), h. 244.

Sementara itu, dalam sebuah karya *The Secular Meaning of the Gospel, Based on Analysis of its Language*, Paul M. Van Buren menyatakan, “*When we say that contemporary thought is secular, we are calling attention to certain characteristics of the way we think and speak today. We have not argued that ours is a better or worse mode of thought than that of ancient times. In this sense, we mean to be descriptive, not doctrinaire, when we call contemporary thinking secular.*” (Jika kita mengatakan bahwa pemikiran zaman sekarang adalah sekuler, kita menaruh perhatian terhadap ciri-ciri tertentu dari cara kita berpikir dan berbicara pada saat ini kita tidak perlu memperdebatkan bahwa pendapat kita lebih baik atau lebih buruk daripada pendapat orang di waktu lampau. Dalam artian ini, kita bersikap deskriptif, bukan doktriner, jika kita menganggap pemikiran kontemporer ini sekuler.

Berpijak dari pernyataan Buren ini, maka sikap deskriptif untuk menentukan ukuran serta batasan terhadap suatu istilah ataupun pengertian sekuler berkaitan erat dengan kapan dan dimana pengertian ini bisa dipakai atau diterapkan, misalnya untuk zaman sekarang.²¹

1. Antara Makna Sekularisasi dan Sekularisme

Lebih lanjut, Cak Nur menjelaskan bahwa pengertian pertama tentang sekularisasi, bahwa ia (sekularisasi) adalah suatu proses penduniawian. Dalam proses itu terjadi pemberian perhatian yang lebih besar daripada sebelumnya kepada kehidupan duniawi. Dalam memperhatikan kehidupan duniawi itu, telah tercakup pula sikap yang objektif dalam menelaah hukum-hukum yang menguasainya, dan

²¹ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholish Madjid*, h.18.

mengadakan penyimpulam-penyimpulan yang jujur. Pengetahuan mutlak diperlukan (agama, khususnya Islam, tidak melarang untuk mencari ilmu pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuannya-*pen*) guna memperoleh ketepatan setinggi-tingginya dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Dan disinilah sebenarnya peranan ilmu pengetahuan (bukan menyimpangkan manusia dari fitrahnya-*pen*). Maka secara ringkas, pengertian pokok tentang sekularisasi ialah pengakuan wewenang ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam membina kehidupan duniawi. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri terus menerus berproses dan berkembang menuju kesempurnaannya (lihat kejayaan Islam adalah salah satu faktornya adalah ketika Islam menjadi kiblat semua bangsa dalam hal ilmu pengetahuan, baca sejarah kejayaan peradaban umat-Islam-*pen*).

Jika sekularisasi merupakan proses yang dinamis, tidaklah demikian halnya dengan sekularisme. Menurutnya (Cak Nur), sekularisasi adalah suatu keharusan, dan sekularisme harus ditolak, karena sekularisme adalah suatu paham, yaitu paham keduniawian. Ia (sekularisme) membentuk filsafat tersendiri dan pandangan sunia baru yang berbeda, atau bertentangan dengan hampir seluruh agama di dunia ini, tekhususnya Islam.

Alasan paham sekularisme ditolak karena paham, sekularisme mengatakan bahwa kehidupan duniawi ini adalah mutlak dan terakhir, tiada lagi kehidupan sesudahnya. Sedangkan agama-agama menanamkan adanya Hari Kemudian, Hari Kebangkitan, dan Hari Akhir sesudah dunia ini. Manusia yang hidup saat ini adalah makhluk sekuler. Maksudnya, kita sekarang masih berada di dalam alam sekuler

(duniawi), karena belum pindah ke akhirat, kealam baka, yaitu mati. Tetapi, bagi penganut sekularisme, mereka adalah orang-orang sekularis, artinya orang-orang yang menjadikan sekularisme sebagai sentral keyakinanya.

a. Memaknai Perbedaan Dengan Suatu Analogi

Pembedaan antara sekularisasi dan sekularisme dapat semakin jelas kita mengerti kalau dibandingkan dan analogikan dengan perbedaan antara rasionalisasi dan rasionalisme. Seperti yang diketahui, rasionalisme adalah suatu paham yang bertentangan dengan Islam. Mengapa? Alasannya, rasionalisme mengingkari wahyu sebagai media untuk mengetahui kebenaran, dan hanya mengakui rasiolah satu-satunya untuk mendapatkan atau mengetahui suatu kebenaran.

Seperti halnya, perbedaan antara sekularisme dan sekularisasi sebagai paham dan proses, perbedaan antara rasionalisme dan rasionalisasi adalah juga perbedaan pengertian antara paham dan proses. Sekularisasi dimaknai dengan proses, tapi bukan proses ke sekularisme. Sedangkan, sekularisme adalah paham dengan filsafat yang berdiri sendiri, mengingkari hari akhirat sebagai ajaran agama.

Rasionalitas adalah suatu metode guna memperoleh pengertian dan penilaian yang tepat tentang suatu masalah dan pemecahannya. Rasionalisasi adalah suatu proses penggunaan metode tersebut.²²

²²<https://medanheadlines.com/2017/03/31/mendudukan-pemahaman-antara-sekularisasi-dan-sekularisme>, diunduh pada tanggal 11 Desember 2019 pada jam 00 : 00 WIB.

B. Sekularisme

Perkataan *secular* yang berasal dari bahasa Latin *saeculum* mencakup dua unsur pengertian, yaitu waktu (time) dan tempat (location). Pengertian waktu menunjukkan “masa kini” dan lokasi yang dimaksudkan ialah “duniawi”. Dengan demikian jangkauan dan pengertian sekularisme itu ialah memikirkan “kurun kini” (this age) dan “masa kini” (the present time) dan bersangkutan-paut dengan kepentingan hidup “duniawi” yang berkembang menurut proses sejarah. (*Islam and sekularisme* oleh Prof. Al-Attas, hal. 14).

Proses permulaan tumbuhnya aliran sekularisme itu di benua Eropa pada Abad Tengah ialah tatkala kekuasaan gereja Kristen pada saat itu tidak dapat menjawab tantangan-tantangan masyarakat yang tumbuh dan kekurangan kepercayaan terhadap peranan agama Kristen dalam usaha-usaha kenegaraan.

Secara singkat dapatlah disimpulkan, bahwa sekularisme itu adalah satu sistem politik, ideologi ataupun falsafah sosial yang akan mencapai kesejahteraan manusia di dunia ini saja mengandalkan kemampuan akal semata-mata dan menolak segala bentuk dan campur tangan ajaran dan keyakinan agama.

Jika dilihat dari sudut pandangan konstitusional, memang aliran sekularisme itu tidak sesuai-atau lebih tegas bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan bangsa kita.

Dalam pembukaan (preamble) UUD 1945 dilukiskan titik-tolak bangsa Indonesia ketika memproklamasikan kemerdekaan dengan rumusan kata-kata:

“Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya”.

Pandangan hidup yang demikian dituangkan lebih jauh dalam batang UUD 1945 tersebut, bab XI pasal 29 sebagai berikut:

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.²³

Kalau sekularisasi bersifat *open-ended*, dalam arti menunjukkan sifat keterbukaan dan kebebasan bagi aktivitas manusia untuk proses sejarah, maka *Sekularisme* bersifat tertutup, dalam arti sudah bukan merupakan proses lagi, akan tetapi sudah merupakan suatu paham atau ideologi.

Istilah sekularisme diperkenalkan pertama kali oleh George Jacob Holyoake pada tahun 1846. Menurut pendapatnya, “*Secularism is an ethical system founded on the principle of natural morality and independent of revealed religion or supernaturalism*”.

(Sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama-wahyu atau supernaturalisme).

Dalam sebuah kamus yang dikutip oleh H. Oemar Bakry ditulis, “*Secularism is the view that the influence of religious organizations should be separated from*

²³ Yunan Nasution *Islam dan Problem-problem Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet I 1988), h.84.

religion". (Sekularisme adalah suatu pandangan bahwa pengaruh organisasi agama harus dikurangi sejauh mungkin, dan bahwa moral dan pendidikan harus dipisahkan dari agama).

Manusia yang menganut paham sekularisme berusaha menikmati kehidupan dan kemajuan selama ini seolah-olah tanpa campur tangan Tuhan, dan menganggap Tuhan tidak perlu lagi. Karena itu, tempat Tuhan diganti oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang dianggap sebagai dewa penyelamat.²⁴

Sekularisme adalah satu paham yang ingin memisahkan atau menetralkan semua bidang kehidupan seperti politik dan kenegaraan, ekonomi, hukum, sosial-budaya dan ilmu pengetahuan-teknologi dari pengaruh agama atau hal-hal yang ghaib. Istilah itu berasal dari kata *saeculum* yang berarti abad. Dengan istilah sekularisme dimaksudkan bahwa kehidupan temporal sama sekali tidak ada kaitannya dengan kehidupan spiritual.²⁵

Pangkal dari pada sekularisme adalah keyakinan bahwa manusia itu semata-mata menggunakan akal pikirannya untuk mengatur masyarakat dunia ini. Pikiran dan akal cukup untuk menjadikan manusia dan masyarakat mencapai kejayaan dan kebahagiaan di dunia ini. Segala sesuatu dapat diatur dan dicapai dengan perundang-undang, yuridis dan administratif, dengan tidak memerlukan dasar-dasar Rohaniah.

²⁴ Pardoyo, h. 22.

²⁵ Muhammad Tahir Ahary *Negara Hukum Suatu studi tentang prinsip-prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 13.

Sekularisme timbul di Eropa setelah Revolusi Perancis tahun 1789, yang pada tahap-tahapnya mengandung bentrokan antara gereja pada abad pertengahan yang ingin menguasai bidang keduniaan dengan para pemimpin dan ahli pikir. Di pihak lain adalah pertarungan antara para pemuka agama dengan para ahli ilmu pengetahuan. Pertarungan itu berakhir dengan teori “pembagian kekuasaan” dan isolasi agama dari mempengaruhi kehidupan.²⁶

C . Sekularisasione

Sulit dibedakan antara pengertian *sekularisasi*, *sekularisme*, dan *sekularisasione*. Semua ini tampaknya hampir sama, namun sebenarnya berbeda. Maka untuk lebih jelasnya, perlu dibedakan berdasarkan penggunaan akhiran isme dan pengertian ideologi. Dalam hal ini ada dua macam penggunaan istilah isme pada akhiran kata.

Setiap Isme adalah ideologi

Kiranya perlu dipertanyakan terlebih dahulu, bagaimana istilah ideologi dimengerti, dan kepada istilah apa isme itu menjadi akhiran kata?

Untuk menjawabnya tersedia dua konsep:

1. Jika ideologi dimaksudkan sebagai seperangkat ide-ide umum, program filosofis, bukan dimaksudkan sebagai suatu pandangan dunia dari suatu masyarakat atau negara, jika demikian, maka sekularisasi merupakan suatu ideologi. Dengan demikian sekularisasi mencakup dua pengertian:

²⁶ Imam Munawwir *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang Dihadapi dari masa ke masa*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, cet II 1984), h. 193.

- a. Dalam arti tertutup, sekularisasi merupakan suatu ideologi.
 - b. Dalam arti terbuka, sekularisasi merupakan suatu proses.
2. Namun jika ideologi dimaksudkan sebagai seperangkat ide umum, program filosofis, yang dimaksudkan juga sebagai suatu pandangan dunia yang resmi dari suatu masyarakat atau negara, maka sekularisasi adalah juga termasuk ideologi, meskipun dalam pengertian ini sekularisasi tidak berbeda (identik) dengan sekularisasionisme, yaitu sama-sama merupakan suatu ideologi.

Atas dasar pengertian diatas, sekularisasionisme mempunyai pengertian bahwa sekularisasi tidak hanya merupakan suatu proses sejarah di mana manusia tenggelam secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam menciptakan proses itu, sehingga setiap manusia membentangkan program filosofis yang memproyeksikan suatu pandangan dunia yang resmi dari suatu masyarakat atau negara (meskipun pandangan dunia itu merupakan suatu relativisme historis sekuler).

Tidak setiap isme adalah ideologi

Dalam hal ini dimaksudkan, tidak setiap isme adalah ideologi sebagaimana konsep kedua di atas, yakni sebagai suatu pandangan dunia yang secara resmi diterima oleh suatu masyarakat atau negara. Tidak setiap isme adalah ideologi, karena tergantung atas penunjukan konseptual terhadap penggunaan *isme* pada akhiran kata tadi. Artinya, jika isme menjadi akhiran sekuler, atau kapital, atau sosial, atau nihil, semuanya itu tidak menunjukkan arti ideologis, sebagaimana konsep pertama di atas.

Secara garis besar dapat diambil pengertian sebagai berikut:

- a. Setiap isme adalah ideologi, jika dimaksudkan sebagai suatu pandangan dunia.
- b. Sebaliknya tidak sebagai ideologi, jika tidak dimaksudkan sebagai suatu pandangan dunia.
- c. Jadi, tidak setiap isme adalah ideologi.
- d. Dan tidak setiap ideologi adalah sebagai suatu pandangan dunia.

Dengan demikian, *sekularisationisme* termasuk ideologi karena secara implikatif masuk dalam konsep diatas, yaitu masuk dalam konsep sebagai suatu pandangan dunia yang diterima oleh masyarakat atau negara, baik hal ini kita sadari maupun tidak.²⁷

Demikian pula dengan istilah “Sekularisme” dan “sekularisasi”, dalam konteks yang berbeda, akan pula terkena penilaian yang berbeda atau berlawanan: dilarang dan disuruh. Yang dilarang sudah jelas, yaitu penerapan sekularisme dengan konsekuensi penghapusan kepercayaan kepada Tuhan. Sedangkan yang diperintahkan banyak sekali. Agama Islam pun, apabila diteliti benar-benar, dimulai dengan proses sekularisasi terlebih dahulu.²⁸

Sekularisasi selalu menarik untuk diperbincangkan karena merupakan suatu gejala umum yang kita hadapi baik disadari maupun tidak. Permasalahan tentang sekularisasi dan sekularisme tidak dapat dilepaskan dari alam pikiran Barat karena mempunyai arti penting sementara akar-akarnya berasal dari perkembangan filsafat serta ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat. Pada abad ke-15 dan 16 yang dikenal

²⁷ Pardoyo, h. 24.

²⁸ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*, h. 251.

sebagai zaman Renaisans. Manusia di Barat tampaknya sudah tidak menghiraukan lagi agama Kristen, yang saat itu semakin berperan sentral. Dengan Renaisans (yang berarti kelahiran kembali), nama ini seolah mencerminkan suasana intelektual yang bebas, manusia merasa dirinya dilahirkan kembali dalam suasana yang baru, ke suatu dunia baru, kemungkinan baru, kesadaran baru, dengan kekuasaan dan kekuatannya.²⁹

Parson, Robert N. Bellah, dan Harvey Cox yang memandang sekularisasi dari perspektif sosiologis.

Harvey Cox, misalnya, membedakan sekularisme dan sekularisasi. Cox menulis:

Sekularisasi adalah istilah deskriptif yang mempunyai arti luas dan mencakup. Ia muncul dengan samara-samaran berbeda, tergantung kepada sejarah keagamaan dan politik suatu wilayah yang dimaksudkan. Namun, di manapun istilah sekularisasi muncul, ia harus dibedakan dari sekularisme. Sekularisasi menunjukkan satu proses sejarah, yang hampir pasti tidak mungkin diputar kembali, dimana masyarakat dibebaskan dari kungkungan pengawasan keagamaan. Dengan demikian, sekularisasi pada dasarnya adalah suatu perkembangan pembebasan (*liberating development*). Sedangkan sekularisme adalah nama untuk ideologi, suatu pandangan dunia baru yang bersifat tertutup, yang berfungsi sebagai agama

Talcot Parson memberikan pengertian sekularisasi dari perspektif sosiologis dengan lebih jelas sebagai berikut:

Sekularisasi dalam pengertian sosiologis mengandung pengertian pembebasan masyarakat dari belenggu takhayul dalam beberapa aspek kehidupannya, dan dalam arti tidak berartinya orientasi keagamaan dalam norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan.³⁰

Pada bagian depan telah dikemukakan beberapa pengertian tentang istilah *sekularisasi* yang mempunyai berbagai macam arti, menurut berbagai pendapat.

²⁹ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholish Madjid*, h. 4.

³⁰ Ahmad A. Sofyan & M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara & Islam* h. 98.

Sekularisasi dapat diartikan sebagai pemisah antara urusan dunia dan urusan agama, proses pembebasan manusia dari agama dan metafisika, proses pemisahan urusan negara, serta berbagai pengertian lain.

Apa yang dikemukakan oleh sang pemikir sering menimbulkan kontroversi. Akan tetapi dalam batas kewajaran, suatu perbedaan pendapat itu lumrah. Semua pasti mempunyai landasan pemikirannya masing-masing, mempunyai argumentasi, serta maksud tertentu yang bagi orang lain belum tentu bisa dimengerti maupun diterima.

Dalam hal ini karena pengertian sekuler mengacu dari pengertian duniawi, maka pengertian sekularisasi sering diartikan proses *penduniawian*. Dengan proses penduniawian ini, dalam hal ini untuk menyelaraskannya dengan perkembangan zaman, proses ini tidak luput dari ancaman degradasi nilai-nilai yang ada, terutama yang menjadi korban adalah nilai agama.

Sementara itu, Nurcholish Madjid menerima pengertian sekularisasi sebagai suatu proses penduniawian, dalam pengertian ini ia meletakkan peranan utama pada ilmu pengetahuan. Maka pengertian pokok tentang sekularisasi yaitu pengakuan wewenang ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam membina kehidupan duniawi, dan ilmu pengetahuan itu sendiri terus berproses dan berkembang menuju kesempurnannya.

Menurut Nurcholish Madjid, sekularisasi menjadi suatu keharusan bagi setiap umat beragama, khususnya umat Islam, jika pada suatu saat mereka kurang memberikan perhatian yang kepada aspek duniawi kehidupan dunia ini. Karena

menurut pendapatnya, sekularisasi bukanlah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, yang merupakan ideologi yang bersifat tertutup, melainkan justru dimaksudkan sebagai *islamisasi atau pen-Tauhid an*.

Dengan pendapat demikian itu, ia dikecam oleh para tokoh lain, dengan alasan bahwa sekularisasi tanpa sekularisme adalah mustahil. Jadi sebenarnya istilah sekularisasi di sini mempunyai arti yang berlawanan, yang satu menjauhkan, dan yang satu justru menganjurkan. Yang menganjurkan (pandangan Nurcholish Madjid) mempunyai dasar pemikiran bahwa sekularisasi mempunyai arti khusus yakni untuk penduniawian nilai-nilai yang semestinya memang sudah bersifat duniawi. Atau dengan kata lain, istilah sekularisasi menurut pendapat pertama, diartikan sebagai alienasi atau pun menjauhkan dari nilai-nilai agama, sedangkan menurut pendapat yang kedua justru memutlakan transendensi semata-mata kepada Tuhan Ilahi atau men-Tauhidkan Tuhan dan menjauhkannya dari syirik.³¹

Dalam pengertian sekularisasi ini, kita jumpai pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid yang banyak ditentang oleh para tokoh lain karena mengemukakan pemikiran sekularisasi yang dianggap kontroversial. Jika para tokoh lain menentang segala bentuk sekularisme maupun sekularisasi, maka Nurcholish justru menganjurkan sekularisasi, namun menolak sekularisme. Padahal jika kita telusuri lebih dalam, sebenarnya tidak sedikit para pemikir yang mempunyai pendapat yang sama dengan Nurcholish, seperti pemikir Talcott Parson, Harvey Cox, dan Robert N. Bellah. Atau tampaknya justru pengertian baru yang dipakai Nurcholish telah banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran mereka.

³¹ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholish Madjid* h. 47.

BAB IV
PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID MENGENAI SEKULARISASI
ARGUMENTASI TEOLOGIS FILOSOFIS

A. Argumentasi Teologis

Teolog merupakan istilah yang lazim digunakan untuk ahli ilmu kalam. Berkaitan dengan perbedaan pendapat dalam memaknai sekularisasi dan sekularisme wajib adanya pemahaman yang lebih dalam akan hal ini.

Pada bagian depan telah dikemukakan beberapa pengertian tentang istilah *sekularisasi*, yang mempunyai berbagai macam arti, menurut pendapat. Sekularisasi dapat diartikan sebagai pemisahan antara urusan dunia dan urusan agama, proses pembebasan manusia dari agama dan metafisika, proses pemisahan urusan negara dan agama, serta berbagai pengertian lain. Dan pada garis besarnya mengatakan sekularisasi ada kaitan erat dengan modernisasi. Ada yang mengatakan bahwa dalam modernisasi terimplikasi sekularisasi.³²

Nurcholish mulai merintis dan memperkenalkan gagasan-gagasan pembaruan tentang modernisasi melalui kaca mata Islam tersebut semenjak ia pulang dari Amerika Serikat atas undangan Departemen Luar Negeri Amerika, dan atas sponsor CSL (Council for Leadre and Specialist), Washington D.C. Di sana ia mengunjungi berbagai universitas. Ia sempat mampir ke Prancis dan beberapa negara Islam di Timur Tengah, diantaranya Turki, Arab Saudi, Mesir, Irak, Kuwait. Ia terkesan

³² Ibid., h. 44.

dengan perjalanan itu yang memakan waktu kurang lebih lima bulan, sehingga langsung berpengaruh dalam pengembangan pemikirannya lebih lanjut. Dengan begitu, ia membandingkan dua dunia yang berbeda. Dalam pengakuannya, Amerika ternyata jauh lebih religious dibanding negara Islam yang ia saksikan. Maka setibanya di tanah air, Nurcholish mendengarkan gagasan pembaruannya, terutama gagasan tentang sekularisasi yang kemudian mendapat kecaman keras.

Di antara orang-orang yang mengecamnya, H.M. Rasjidi adalah yang paling eksterm. Namun ada yang kemudian mengakui orientasi gagasan-gagasannya, seperti K.H. Haman Ja'far, yang akhirnya mengatakan, Saya tahu persis Nurcholish. Apa pun boleh keluar dari pikirannya. Tetapi saya yakin, hatinya tetap Islam. Apa yang ia maksudkan dengan sekularisasi berbeda jauh dengan sekularisme.

Gagasan Nurcholish Madjid menampakkan dua corak pemikirannya, yang menurut Muhammad Kamal Hasan, tokoh muslim Malaysia yang menulis tesis doktornya tentang gerakan pembaruan Islam di Indonesia, membedakan dua corak pandangan:

1. Pandangan-pandangan Nurcholish Madjid sebelum tahun 1970.
2. Pandangan-pandangan Nurcholish Madjid setelah tahun 1970.

Pandangan-pandangan sebelum tahun 1970 dinilai sebagai pencerminan pandangan muslim idealis. Dengan sikap dan corak inilah, Nurcholish memiliki citra *Natsir Muda*. Namun dengan makalahnya yang berjudul "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat" yang ia sampaikan dalam acara malam silaturahmi organisasi pemuda, pelajar, mahasiswa, dan sarjana muslim yang

tergabung dalam HMI, GPI, PII, dan Persami pada 3 Januari 1970 di gedung pertemuan Islamic Research Centre, Menteng Raya, Jakarta, citra *Natsir Muda* dicopot. Pandangannya dianggap berubah secara fundamental, terutama karena ia menganjurkan sekularisasi sebagai salah bentuk liberalisasi atau pembebasan terhadap pandangan-pandangan keliru yang telah mapan.

1. Islam, Modernisasi, dan Sekularisasi

Untuk pertama kalinya, Indonesia menempatkan pembangunan sebagai prioritas bermula sejak akhir tahun 1960 dan awal tahun 1970 an. Dan pembangunan dimaksud lebih dimaksudkan sebagai pembangunan ekonomi, sehingga semua kebijakan di luar ekonomi pun direkayasa sedemikian rupa yang dapat menopang pembangunan ekonomi. “Pembangunan” dikumandangkan para pendukung Orde Baru, ketika itu, sebagai upaya memunculkan *counter-ideas* terhadap apa yang pernah berkembang di era Orde Lama. Dari sinilah kemudian muncul berbagai slogan yang menempatkan pembangunan sebagai prioritas, seperti “Politik No, Pembangunan Yes” dan “Pembangunan sebagai Panglima”

Pembangunan yang diintrodusir Orde Baru identik dengan pembangunan ekonomi yang sangat menekankan para dimensi pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi. Dan yang sangat erat berkaitan dengan pembangunan adalah modernisasi. Bahkan pemerintah ketika itu menjadikan modernisasi sebagai tema dalam pembangunan nasional. Dipilihnya modernisasi sebagai tema sentral pembangunan dimaksudkan untuk memberikan legitimasi kepada rezim yang baru. Di sinilah sebenarnya mulai muncul respon dan reaksi dari umat Islam. Artinya

modernisasi yang dikumandangkan pemerintah menjadi persoalan tersendiri bagi umat Islam ketika itu. Kekhawatiran umat Islam terhadap modernisasi ketika itu meliputi antara lain dampak atau implikasi negatif terhadap modernisasi terhadap umat Islam berupa, misalnya, westernisasi dan sekularisme.

Menyangkut perihal modernisasi di atas, umat Islam ketika itu memberikan respon dan reaksi berbeda. Tidak sedikit tokoh umat Islam yang dengan serta merta menolak modernisasi karena dalam pandangan mereka modernisasi identik dengan westernisasi dan sekularisme. Sebab, dalam konteks demikian, tidak sedikit tokoh umat yang Islam memandang modernisasi tidak lebih sebagai kamufase sebuah rencana besar untuk mendegradasikan nilai-nilai Islam yang telah lama tertanam pada diri umat Islam.

Reaksi dan respon yang mengesankan kekhawatiran dari sebagian besar tokoh umat Islam di atas merupakan satu hal yang wajar mengingat: *pertama*, pemerintah baru tidak memberikan peluang kepada umat Islam untuk terlibat dalam proses pembangunan yang dilakukan. *Kedua*, bagi mereka, modernisasi yang dilakukan sedikit banyak menyentuh persoalan-persoalan doktrinal Islam, terutama ketika modernisasi diidentikkan dengan westernisasi dan sekularisasi.

Di tengah hiruk pikuk polemik seputar modernisasi, westernisasi dan sekularisme, termasuk di kalangan umat Islam sendiri, Nurcholish Madjid seorang cendekiawan muslim yang masih sangat muda saat itu, tampil mengemukakan pandangan dan pemikirannya seputar persoalan tersebut, tentu saja dikaitkan dengan ajaran Islam.

Menurut Nurcholish, modernisasi harus dibedakan dari westernisasi. Modernisasi, bagi Nurcholish lebih identik dengan rasionalisasi dalam arti bahwa modernisasi merupakan satu proses menghilangkan pola pikir tidak rasionalistik digantikan dengan pola baru yang lebih rasionalistik. Oleh karena itu, lanjut Nurcholish bagi umat Islam modernisasi merupakan suatu keharusan mutlak. Modernisasi berarti bekerja dan berfikir sesuai dengan aturan hukum alam. Menjadi modern berarti mengembangkan kemampuan berfikir secara ilmiah, bersikap dinamis dan progresif dalam mendekati kebenaran-kebenaran universal.

Nurcholish menulis:

“Kita sepenuhnya berpendapat bahwa modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip-prinsip keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi kita juga sepenuhnya menolak pengertian yang mengatakan modernisasi ialah westernisasi, sebab kita menolak westernisasi. Dan westernisasi yang kita maksudkan itu ialah suatu keseluruhan paham yang membentuk *waym of life*, di mana faktor yang paling menonjol ialah sekularisme, dengan segala percabangannya sebagaimana telah diterangkan di atas”.

Di sini yang ditolak oleh Nurcholish bukanlah modernisasi, melainkan westernisasi yang dalam asumsinya memuat nilai-nilai sekularisme yang jelas-jelas ditolak dalam Islam. Sebab pandangan sekularistik adalah pandangan yang mencirikan pemisahan gereja dan negara; dia adalah paham yang menafikan otoritas Tuhan dalam persoalan-persoalan dunia. Pandangan sekularistik menyatakan bahwa persoalan dunia harus diurus atau diatur dengan cara-cara lain yang tidak berasal dari Tuhan. Dengan kata lain, “sekularisme”, seperti kesimpulan Nurcholish, “adalah paham tidak Tuhan dalam kehidupan duniawi

manusia”. Sebab ajaran Islam tidak mengenal pemisahan antara persoalan dunia dan ahial, juga tidak memisahkan persoalan individu dan sosial.³³

2. Urgensi Agama Pada Masyarakat Modern

Agama merupakan fenomena universal karena ditemukan dalam setiap masyarakat. Eksistensinya telah ada sejak zaman Prasejarah. Pada saat itu orang telah menyadari bahwa ada kekuatan-kekuatan lain di luar dirinya yang alih-alih bisa dikontrolnya, kekuatan-kekuatan tersebut bahkan mempengaruhi kehidupannya. Pada zaman tersebut, orang Yunani kuno misalnya sudah mulai memikirkan sebagai fenomena alam yang melingkupi dirinya dan mempertanyakan faktor-faktor penyebab terjadinya sesuatu. Hasil renungan yang dilakukan secara spekulatif ialah mitos-mitos yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat.

Agama pada awal sejarahnya merupakan suatu ajaran mengenai keselamatan dan kedamaian di dunia dan akhirat, yang manadi dalamnya terdapat kepercayaan mengenai kesakralan, kemutlakan suatu Zat yang dipercayai dengan penuh dan ajaran tentang nilai-nilai kemanusiaan sehingga tanggung jawab moral menjadi keutamaan dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Menurut Hendro Puspito, agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan sakral atau non-empiris yang dipercayai dan digunakan untuk mencapai keselamatan bagi individu atau sampai suatu kelompok masyarakat secara umum. Dalam kamus sosiologis

³³ Ahmad A. Sofyan & M. Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara & Islam*, h.97.

pengertian agama ada 3 yaitu: (1) kepercayaan pada hal-hal spiritual; (2) perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri; dan (3) Ideologi mengenai hal-hal yang bersifat Supranatural.

Agama dalam pengertian teologis sebagai seperangkat yang mengatur hubungan antar manusia dan Tuhannya, antara manusia dengan manusia lainnya, tak lagi dapat dipakai untuk gejala-gejala sosiologis hubungan interaksional timbal balik antara agama dan masyarakat. Dalam sosiologi secara garis besar terdapat perbedaan pandangan mengenai agama. Perbedaan pandangan tersebut dapat dikategorikan ke dalam 3 perspektif, yakni perspektif fungsionalis, perspektif konflik, dan perspektif interaksionisme simbolik.

Perspektif fungsionalis yang dipelopori oleh Durkheim, berkeyakinan bahwa agama berfungsi sebagai perekat sosial (*Social glue*) yang dapat meningkatkan kesatuan dan solidaritas sosial. Fungsi tersebut dicapai melalui mekanisme introduksi doktrin-doktrin agama untuk meningkatkan kesatuan dan solidaritas sosial. Di samping itu, agama berfungsi sebagai untuk menetralkan kekacauan dari perubahan sosial.

Perspektif konflik menekankan bahwa agama mempunyai peran penting bagi terjadinya perubahan sosial. Perspektif interaksionisme simbolik terdapat bahwa agama berfungsi menyediakan kelompok referensi untuk membantu orang menemukan dirinya sendiri.³⁴

³⁴ <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/viewFile/2948> diunduh pada tanggal 12 Desember 2019 pada jam 01:08 WIB.

Sekularisasi menurut Pandangan Nurcholish Madjid

Meskipun Nurcholish dianggap telah berubah pandangan setelah tahun 1970, pada dasarnya ia tetap konsisten dengan pandangan semula, karena secara jelas, dari pandangannya tentang sekularisasi, ia tidak bermaksud menerima paham sekularisme.

Ia mengatakan:

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme. Sebab *secularism is the name for an ideology, a new closed world view which function very much like a new religion* (sekularisme adalah istilah untuk sebuah ideologi, sebuah pandangan dunia baru yang tertutup, yang berfungsi mirip agama). Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah setiap bentuk perkembangan yang bersifat membebaskan. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami itu, mana yang transendental dan mana yang temporal.³⁵

Lebih lanjut Nurcholish menjelaskan sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslim sebagai sekularis, tetapi dimaksudkan untuk “menduniawikan” nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk yang bersifat akhirat (ukrawi). Dengan demikian, kesediaan mental untuk selalu menguji dan menguji kembali kebenaran setiap nilai di hadapan kenyataan-kenyataan material, moral maupun historis, menjadi sifat kaum Muslim. Lebih lanjut, sekularisasi dimaksudkan untuk lebih memantapkan tugas duniawi manusia sebagai “khalifah Allah di bumi”. Fungsi sebagai khalifah Allah itu memberikan ruang bagi adanya kebebasan manusia untuk menetapkan dan memilih sendiri cara dan tindakan-tindakan dalam rangka perbaikan-perbaikan hidupnya di atas bumi ini, dan sekaligus memberikan

³⁵ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholish Madjid*, h. 92.

pembenaran bagi adanya tanggung jawab manusia atas perbuatan-perbuatan itu di hadapan Tuhan.³⁶

Konsep sekularisasi Nurcholish Madjid, menurut Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, dimaksudkan sebagai lembaga yang dapat dipergunakan umat Islam untuk “membedakan”, bukan untuk “memisahkan” persoalan duniawi dan ukhrawi. Dengan kata lain, Nurcholish mencoba memberikan penafsiran “baru” mengenai peristilahan tersebut. Di sini sekularisasi dipahami sebagai sarana untuk membumikan ajaran Islam, karena disini jelas, Nurcholish membuat perbedaan prinsip antara sekularisasi dan sekularisme. Sekularisme adalah suatu paham tertutup, yakni suatu sistem ideologi tersendiri yang lepas dari agama, dan inti dari sekularisme adalah penolakan adanya kehidupan lain di luar kehidupan dunia ini. Sementara sekularisasi diartikan sebagai satu bentuk sosiologis, bukan filosofis, yang lebih banyak mengisyaratkan ke pengertian pembebasan masyarakat dari kehidupan takhayul dan magis.³⁷ Dengan demikian, sekularisasi dalam pengertian ini tidak dapat diartikan sebagai penghapusan nilai-nilai keagamaan.

Pemikiran Nurcholish mengenai dasar tauhid proses sekularisasi diuraikan bahwa:

Sebenarnya pandangan yang wajar dan menurut apa adanya kepada dunia dan masalahnya secara otomatis harus dimiliki oleh seorang Muslim sebagai konsekuensi logis dari tauhid. Pemutlakan transendensi semata-mata kepada Tuhan, sebenarnya harus melahirkan desakralisasi pandangan terhadap selain Tuhan, yaitu dunia dan masalah-masalah serta nilai-nilai yang bersangkutan dengannya. Sebab, mensucikan kepada suatu selain Tuhan itulah hakikatnya,

³⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. xxvii.

³⁷ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholish Madjid*, h. 93.

yang dinamakan syirik lawan tauhid. Maka sekularisasi itu memperoleh maknanya yang konkret; yaitu desakralisasi terhadap segala sesuatu hal yang benar-benar bersifat Ilahiah transendental, yaitu dunia ini.³⁸

Di antara bahaya kesyirikan yang membuatnya menjadi perkara paling berbahaya bagi setiap manusia, adalah bahwa orang yang meninggal dalam keadaan membawa dosa selain syirik maka bisa jadi Allah adzab atau bisa jadi Allah ampuni. Adapun dosa syirik, maka tidak Allah ampuni sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah An-Nisa ayat 48³⁹

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”.

Ayat di atas adalah ayat yang sangat mendasar dalam pembahasan akidah. Oleh karena itu, Jibril telah mendatangi Nabi Muhammad lalu memberitahu kabar gembira.

Yaitu siapa yang mati di kalangan umatku dalam keadaan tidak mensyirikkan Allah dengan sesuatu, niscaya dia akan dimasukkan ke dalam surge. Saya bertanya: Walaupun dia berzina dan mencuri? Rasulullah bersabda: Walaupun dia berzina dan mencuri. (HR. Bukhari dari Abu Zar).

³⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. 230.

³⁹ Abu Fathan, *Al-Baihaqi Al-Qur'an Mushaf Khadijah*, Jakarta Selatan, CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013, h. 86.

Seorang yang menyekutukan Allah, maka ia telah melakukan pengkhianatan subversif terhadap akidah. Istilah ini di ambil dari hukum positif yang meskipun tidak dimasukkan untuk mendukung problem-problem keagamaan, namun kelalaian mereka memaksa kita untuk mengambil istilah tersebut untuk menguatkan problem keagamaan.

Dalam permasalahan akidah, pertama sekali Allah menginginkan dari hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dan tidak menduakan-Nya. Ketika seorang hamba mengesakan Allah, maka secara otomatis dia telah masuk dalam daerah aman, sebagaimana yang dijelaskan dalam pada hadist di atas. Berkaitan dengan ayat ini, Allah menyatakan bahwa syirik atau menduakan Allah adalah dusta yang disengaja. Sebab, hal itu bertentangan dengan fitrah manusia. Orang yang menduakan Allah berarti telah menentang fitrah kemanusiannya.⁴⁰

Pandangan sekularistis menyatakan bahwa persoalan dunia harus diurus atau diatur dengan cara lain yang tidak berasal dari Tuhan. Dengan kata lain, “sekularisme”, seperti kesimpulan Nurcholish, “adalah paham Tuhan dalam kehidupan duniawi manusia”. Sebab ajaran Islam tidak mengenal pemisahan antara persoalan dunia dan akhirat, juga tidak memisahkan persoalan individu dan sosial. Namun demikian, meski Nurcholish menolak sekularisme, dia tidak menolak sekularisasi. Baginya sekularisasi bukan sekularisme dan bahkan tidak identik dengan sekularisme.

Sekali lagi, sekularisme adalah paham keduniawian. Paham itu mengatakan bahwa kehidupan duniawi ini adalah mutlak dan berakhir, tiada lagi kehidupan

⁴⁰ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi* (Jakarta: Duta Azhar, 2006) h. 138.

sesudahnya, yang biasanya agama-agama menamakannya Hari Kemudian, Hari Kebangkitan, dan lain-lain. Kita semua, yang hidup ini, adalah makhluk sekuler, artinya kita sekarang masih berada di dalam alam sekuler, duniawi, karena belum pindah ke alam akhirat, alam baka, yaitu mati. Tetapi, bagi penganut sekularisme, mereka adalah orang-orang sekularis, artinya orang-orang yang menjadikan sekularisme sebagai sentral keyakinannya. Oleh sebab itu, sekularisme bertentangan dengan agama khususnya Islam. Sebab, Islam mengajarkan adanya Hari Kemudian (akhirat), dan orang Islam wajib menyakininya. Gambaran tentang kaum sekularis kita dapati dalam Al-Qur'an di banyak tempat. Mereka selalu digolongkan ke dalam kelompok orang kafir. Gambaran itu, antara lain, kita dapati dalam Surah Al-Jatsiyah (45) ayat 24:⁴¹

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ
 مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

“Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga" saja”.

Dan orang-orang musyrik yang telah disebutkan sebagian sifat mereka berkata: Tidak ada kehidupan lagi sesudah kehidupan yang kita alami. Kita mati, kemudian hiduplah anak-anak sesudah kematian kita. Perkataan seperti ini

⁴¹ Abu Fathan, Al-Baihaqi *Al-Qur'an Mushaf Khadijah*, Jakarta Selatan, CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013, h. 501.

merupakan pendustaan yang tegasdari mereka terhadap kebangkitan dan akhirat. Dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali berjalannya malam dan siang. Jadu lewatnya malam dan siang, itulah yang mempengaruhi kebinasaan orang. Dan mereka menisbatkan setiap peristiwa kepada masa. Dalam menyatakan bahwa kehidupan ini hanyalah kehidupan dunia saja, dan bahwa yang membinasakan adalah masa, mereka tidaklah mempunyai ilmu yang didasarkan kepada akal maupun naql (kitab). Jadi ringkasnya mereka hanyalah menyangka, membuat perkiraan saja tanpa adanya hujjah yang jitu, yang mereka jadikan pegangan.

Ayat ini merupakan isyarat, bahwa perkataan tanpa pembuktian dan hujjah tidak patut menjadi pedoman; dan bahwa mengikuti pesangkaan adalah perbuatan mungkar di sisi Allah.⁴²

Nurcholish menjelaskan bahwa ajaran tauhid ialah landasan dari proses sekularisasi. Dalam tulisannya yang berjudul “Sekali lagi tentang Sekularisasi”, dijelaskan bahwa dasar tauhid tersebut mengandung dua pengertian: peniadaan (*negation*) dan pengukuhan (*affirmation*). Pernyataan “tidak ada Tuhan” berarti, meniadakan penyembahan terhadap segala sesuatu yang tidak suci. Jadi Nurcholis menegaskan bahwa pengertian negasi tersebut, “Yang dimaksudkan ialah membebaskan manusia dari berbagai jenis kepercayaan kepada tuhan-tuhan yang selama ini dianut, kemudian mengukuhkan kepercayaan kepada Tuhan yang sebenarnya”.

⁴² Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Maraghiy* (Semarang: CV. Toha Putra, 1993) h. 279.

Sekularisasi, dalam bentuknya yang demikian, selalu menjadi keharusan bagi umat beragama, khususnya umat Islam, jika pada suatu saat mereka kurang memberikan perhatian yang wajar kepada aspek duniawi kehidupan ini suatu firman Tuhan, yang terdapat dalam Surah Al-Qashash (28) ayat 77, menegaskan hal itu⁴³

وَأَبْتَغِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Pergunakanlah harta dan nikmat yang banyak yang diberikan Allah kepadamu ini untuk mentaati Tuhanmu dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai macam cara pendekatan yang mengantarkanmu kepada peroleha pahala-Nya di dunia dan akhirat. Janganlah kamu meninggalkan bagianmu dan kesenangan dunia dari perkara makan, minum dan pakaian, karena Tuhanmu mempunyai hak terhadapmu, dirimu mempunyai hak terhadapmu, demikian pula keluargamu, mempunyai hak terhadapmu. Berbuat baiklah kepada makhluk Allah, sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu dengan nikmat-Nya yang Dia limpahkan kepadamu, karena itu, tolonglah makhluk-Nya dengan harta dan kemuliaanmu, muka manismu, menemui mereka secara baik, dan memuji tanpa sepengetahuan mereka. Dan

⁴³ *Ibid.*, h. 394.

janganah kamu tumpukkan segenap kehendakmu untuk berbuat kerusakan di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah. Karena sesungguhnya Allah tidak akan memuliakan orang-orang yang suka mengadakan kerusakan, malah menghinakan dan menjauhkan mereka dari dekat kepada-Nya dan tidak memperoleh kecintaan serta kasih sayang-Nya.⁴⁴

Dalam firman itu, kita dapati perintah Allah agar kita berusaha memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti, yang kemudian disusul dengan peringatan agar kita jangan melupakan nasib kita dalam kehidupan dunia ini. Apabila diresapi, di situ terasa secara tersirat adanya semacam kekhawatiran bahwa jika mencurahkan perhatian kepada masalah-masalah akhirat, kita akan lupa masalah dunia. Kemudian disusul dengan perintah agar kita berbuat konstruktif, dan larangan berbuat destruktif. Hal ini memberikan implikasi bahwa melupakan aspek kehidupan duniawi adalah destruktif, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat, sedangkan Tuhan tidak suka kepada orang-orang yang sifatnya destruktif.⁴⁵

Satu-satunya jalan ialah melepaskan manusia dari belenggu ini: ia harus melangkahi kepercayaannya sendiri bahwa dunia ini tidak dapat dimengerti oleh manusia sendiri. Dan itu berarti mengubah sama sekali tata kepercayaannya sendiri bahwa dunia ini tidak dapat dimengerti oleh manusia sendiri. Dan itu berarti mengubah sama sekali tata kepercayaannya, yaitu bahwa manusia diberi wewenang penuh untuk memahami dunia ini. Yang tidak mungkin dimengerti hanyalah Tuhan,

⁴⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Maraghyi*, h.170.

⁴⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. 248.

Pendeta dunia itu. Maka, Dia-lah yang berhak dipuja. Sedangkan selain-Nya, seisi alam raya ini, justru sebaliknya: harus dibuka rahasianya, dimengerti, dikuasai, dan digunakan. Rasulullah pun bersabda: “Pikirkanlah alam raya ini, dan jangan kamu pikirkan Tuhan, Penciptanya.”

1. Negasi dan Afirmasi

Untuk memahami masalah ini, marilah kita perhatikan secara lebih cermat arti yang terkandung dalam kalimat syahadat yang pertama. Kalimat itu merupakan garis pemisah antara siapa Mukmin dan siapa kafir. Dalam kalimat itu terkandung dua pengertian: peniadaan (*negation*) dan pengukuhan (*affirmation*). Perkataan “tidak ada Tuhan” adalah peniadaan, dan perkataan “melainkan Allah atau Tuhan itu sendiri” adalah pengukuhan. Cobalah perhatikan, betapa Islam, yang mengajarkan tauhid, itu justru memulai dengan ajaran yang meniadakan sama sekali (istilah Arabnya: *nafyun lil insi*) suatu tuhan atau *ilah*. Memerhatikan hal ini adalah penting sekali. Jadi, negasi ketuhanan dalam kalimat syahadat adalah negasi yang terbatas, tidak mutlak. Sebab, memang tidak demikian yang dimaksudkan. Yang dimaksud ialah membebaskan manusia dari berbagai jenis kepercayaan kepada tuhan-tuhan yang selama ini dianut, kemudian mengukuhkan kepercayaan kepada Tuhan yang sebenarnya.⁴⁶

2. Amanat dan Khalifah Tuhan

Sedangkan bagi seseorang yang telah menerima persaksian bahwa “tidak ada tuhan selain Tuhan sendiri”, maka pendekatannya kepada benda-benda dunia ini (seharusnya) ialah menurut apa adanya benda tersebut, baik berkenaan dengan

⁴⁶ Nurcholish Madjid., *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, h.252.

hakikat-hakikatnya maupun hukum-hukum yang mengusainya. Kecerdasan, akal pikiran, ataupun intelektualitas (atau apa pun kita menyebutkannya) sebagai suatu jenis kemampuan yang secara khusus hanya dimiliki oleh makhluk manusia, menurut ajaran agama, adalah suatu “Amanat” Tuhan. Kemudian, amanat itu akhirnya diterima oleh manusia. Memang, dengan menerima amanat itu, manusia menghadapi risiko, karena pantas menjadi makhluk berpikir yang mungkin salah dan mungkin benar.

Sesungguhnya, kecerdasan merupakan perlengkapan hidup manusia, yang akan menemaninya sepanjang dia berada di dunia fana ini. Para ahli menerangkan bahwa perlengkapan hidup manusia itu dimulai dengan insting, atau naluri, yang telah dimiliki semenjak ia dilahirkan, kemudian ditambah lagi dengan indra, ketika ia, sebagai manusia, telah berkembang dan merasa tidak cukup semata-mata dengan naluri.

Maka wahyu, yaitu pengajaran langsung dari Tuhan kepada umat manusia melalui para rasul-Nya, merupakan kelengkapan terakhir bagi kehidupan manusia. Begitulah sepanjang ajaran agama, khususnya agama Islam. Maka terhadap adanya wahyu dan isinya itu, penerimaan manusia tidaklah merupakan kegiatan intelektualnya, melainkan lebih banyak merupakan masalah hidayah atau petunjuk Tuhan.⁴⁷

Satu konsep tentang manusia, menurut Islam ialah bahwa ia merupakan makhluk tertinggi (ahsanu taqwin), puncak ciptaan Tuhan. Karena keutamaan

⁴⁷ Nurcholish Madjid., h. 259.

manusia itu, ia memperoleh status amat mulia, yaitu sebagai “Khalifah Tuhan di bumi”. Status itulah yang mula pertama diterangkan Tuhan tentang manusia. Khalifah berarti pengganti di belakang (successor). Jadi, manusia adalah pengganti Tuhan di bumi: artinya, urusan di bumi ini diserahkan kepada umat manusia.

Tetapi Tuhan memberikan suatu alat yang bakal memungkinkan manusia memahami dan mencari pemecahan atas masalah-masalahnya di dunia ini, yaitu akal inteligensi.

Oleh karena itu, terdapat konsistensi antara sekularisasi dan rasionalisasi. Sebab, inti sekularisasi ialah: pecahkan dan pahami masalah-masalah duniawi ini, dengan mengerahkan kecerdasan atau rasio. Kemudian, terdapat pula konsistensi antara rasionalisasi dan desakralisasi.⁴⁸

B. Argumentasi Filosofis

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab *secularism is the name for an ideology, a new closed world view which function very much like a new religion*. Dalam hal ini, yang dimaksudkan ialah setiap bentuk *liberating development*. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami itu, mana yang transcendental dan mana yang temporal. Malahan, hierarki nilai itu sendiri sering terbalik, transcendental semuanya, bernilai ukhrawi tanpa kecuali. Sekalipun mungkin mereka tidak mengucapkannya secara lisan,

⁴⁸ Nurcholish., h. 261.

malahan memungkirinya, sikap itu tecermin dalam tindakan-tindakan mereka sehari-hari. Akibat hal itu, sudah maklum menjadi cukup paah: Islam menjadi senilai dengan tradisi, dan menjadi Islamis sederajat dengan menjadi tradisional.

Karena membela Islam menjadi sama dengan membela tradisi ini, timbul kesan bahwa kekuatan Islam adalah kekuatan tradisi yang bersifat reaksioner. Kacamata hierarki inilah, di kalangan kaum Muslim, telah membuat tidak sanggup mengadakan respons yang wajar terhadap perkembangan pemikiran yang ada di dunia dewasa ini.

Jadi, sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslim menjadi sekularis, tetapi dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk *meng-ukhrawi*-kannya. Sebenarnya pandangan yang wajar dan menurut apa adanya kepada dunia dan masalahnya secara otomatis harus dipunyai oleh seorang Muslim sebagai konsekuensi logis dari tauhid. Pemutlakan transendensi semata-mata kepada Tuhan, sebenarnya harus melahirkan desakralisasi pandangan terhadap selain Tuhan, yaitu dunia dan masalah-masalah serta nilai-nilai yang bersangkutan dengannya. Sebab sakralisasi kepada selain Tuhan itulah pada hakikatnya, yang dinamakan syirik lawan tauhid. Maka sekularisasi itu sekarang memperoleh maknanya yang konkret; yaitu desakralisasi terhadap segala sesuatu selain hal-hal yang benar-benar Ilahiah transcendent, yaitu dunia ini.⁴⁹

⁴⁹ Nurcholish., h.231.

Nurcholish Madjid tentang sekularisasi ini nampaknya diambil dari Talcott Parsons, Harvey Cox, dan Robert N. Bellah. Karena itulah Nurcholish mengatakan, bahwa pengertian sekularisasinya digunakan sebagai istilah *sosiologis*. Bagi Parsons, istilah itu lebih merujuk ke pengertian “pembebasan” masyarakat dari belenggu takhayul dalam beberapa aspek kehidupannya. Ini tidak berarti adanya penghapusan orientasi keagamaan dalam norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan itu. Dawam Rahardjo mengutip dua pengertian sekularisasi dari kamus sosiologi, yang mengemukakan pengertian berbeda akan tetapi sama-sama menekankan aspek “sebagai proses”.

Kamus sosiologi yang disusun oleh Nicholas Abercrombie et. al., “Sekularisasi adalah proses dimana pemikiran mengenai praktek dan institusi keagamaan telah kehilangan arti pentingnya.”

Kamus sosiologi yang disusun oleh Fairchild, “Sekularisasi adalah suatu proses dimana struktur sosial yang tadinya tertutup dan suci telah ditransformasikan menjadi suatu bentuk kontrol dan interaksi yang bukan suci dan terjangkau.”

Dari dua pengertian ini, apa yang dikemukakan oleh Nurcholish mendekati pengertian kedua. Namun interpretasi Nurcholish mengenai gejala sekularisasi nampaknya merujuk pada pemikiran Harvey Cox dan Robert N. Bellah. Terutama Robert N. Bellah seorang penganut Weber yang dalam pandangannya menggunakan istilah sekularisasi dalam konotasi yang positif. Ia melihat bahwa jauh sebelum terjadinya proses sekularisasi di Eropa, Islam telah memelopori suatu proses sekularisasi di dunia Arab, yaitu dengan ajaran Tauhidnya. Ia mengatikan sekularisasi

sebagai the radical devaluation of all existing social structures in the face of thins central God-men relationship (devaluasi radikal terhadap struktur sosial yang ada, dalam berhadapan dengan hubungan Tuhan manusia yang sentral).

Cox mengemukakan tiga aspek sekularisasi, yaitu pembebasan alam dari ilusi (*disenchantment of nature*), desakralisasi politik (*desacralization of politics*), dan pembangkangan terhadap nilai-nilai (*deconsecration of values*).⁵⁰

1. *Pembebasan Alam dari Ilusi*

Ini dimaksud sebagai pembebasan alam dari pengaruh Ilahi; mencakup kepercayaan animistik, dewa-dewa, dan sifat magis dar alam. Dengan demikian, manusia tidak lagi menganggap alam sebagai kesatuan dengan Tuhan.

2. *Desakralisasi Politik*

Maksudnya adalah penghapusan legitimasi kekuasaan dan wewenang politik dari agama, yang merupakan persyaratan pembangunan politik.

3. *Pembangkangan terhadap Nilai-nilai*

Ini berarti bahwa nilai-nilai, termasuk nilai agama, terbuka untuk perubahan yang di dalamnya manusia bebas menciptakan perubahan itu dan membenamkan dirinya ke dalam proses evolusi.

Pemikiran Cox maupun Bellah tampaknya sangat mempengaruhi pemikiran yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid. Terutama menyangkut gagasan tentang sekularisasi, Nurcholish banyak menyintir pendapat para tokoh ini.

⁵⁰ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, h. 95.

Karena itulah Nurcholish juga mengajukan konsep-konsep, yaitu sekularisasi, desakralisasi, dan rasionalisasi. Ketiganya ini mempunyai pengertian yang hampir sama. Dalam logika Nurcholish tentang sekularisasi dalam Islam, dikatakan bahwa Islam menekankan penggunaan rasio untuk mempelajari ayat-ayat yang terdapat dalam alam ini, karena itu ia menganjurkan rasionalisasi, tetapi bukan rasionalisme. Begitu pula Islam menganjurkan sekularisasi tetapi bukan sekularisme. Sekularisme dan rasionalisme itu bukan cara berpikir lagi, tetapi sudah merupakan paham atau ideologi. Karena itu dianjurkan pula agar terjadi desakralisasi atas penindak keramatan alam. Karena alam bukannya harus dilawan atau ditakuti tetapi harus diungkapkan rahasianya.

Sekali lagi, perbedaan antara sekularisasi dan sekularisme itu dapat menjadi jelas kalau dibandingkan dengan perbedaan antara rasionalisasi dan rasionalisme. Sekularisasi adalah proses penduniawian tanpa paham keduniawian. Begitu pula rasionalisasi, yaitu suatu proses penggunaan metode atau cara berdasarkan rasio untuk memperoleh pengertian dan penilaian yang tepat tentang suatu masalah. Karena itu, terdapat konsistensi antara sekularisasi dan rasionalisasi. Sebab, inti sekularisasi adalah: pecahkan dan pahami masalah duniawi ini, dengan mengerahkan kecerdasan atau rasio. Dengan demikian, orang Islam dianjurkan menggunakan rasio, akan tetapi tidak boleh menjadi rasionalis, karena rasionalis berarti mendukung rasionalisme.

Sehubungan dengan pemikiran baru yang dikemukakan Nurcholish Madjid tentang “sekularisasi” itu, lebih lanjut Dawam Rahardjo mengomentari, Saya setuju

dengan pendapat Nurcholish, bahwa banyak hal di dunia ini perlu dikenakan proses desakralisasi dan sekularisasi.⁵¹

Sekularisasi adalah usaha-usaha atau proses yang menuju pada keadaan yang sekuler atau proses netralisasi dari setiap pengaruh agama dan hal-hal yang ghaib. Sekuler adalah kata-sifat yang menunjuk pada suatu keadaan yang telah memisahkan kehidupan duniawi dari pengaruh agama atau hal-hal yang gaib, sehingga terjadi suatu dikotomi antara kehidupan profane dengan kehidupan sakral. Misalnya antara kehidupan negara dengan agama sebagaimana sekarang dialami oleh negara-negara Barat.⁵²

4. Interaksi Antara Animisme dan Tauhid

Interaksi itu berada dalam proses demikian: Mula-mula seorang Animis, sebelum masuk ke dalam kepercayaan Islam, harus terlebih dahulu menanggalkan sama sekali kepercayaannya. Hal itu berarti bahwa ia tidak boleh lagi mempercayai bahwa segala benda mempunyai ruh atau kekuatan yang perl dibujuk dan dijinakkan melalui pemujaan. Dia harus memandang benda-benda itu menurut apa adanya, secara objektif tidak dilebihkan dan tidak pula di kurangkan.

Sekarang Islam datang dengan ajaran tauhidnya yang tidak ada kompromi itu. Dengan tauhid, seorang Animis diajari untuk melihat benda-benda ini sebagaimana adanya dia dapat mendekatinya sebagai benda objektif, dapat memahaminya, dapat

⁵¹ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholish Madjid*, h. 96.

⁵² Muhammad Tahir Ahary (*Negara Hukum Suatu studi tentang prinsip-prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*), (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 14

menggunakan dan menguasainya. Maka dengan tauhid itu, terjadi proses sekularisasi besar-besaran pada diri seorang Animis. Semua benda yang semula dipuja dan kesemuanya mengandung nilai akhirat, spiritual atau agama, sekarang ia campakkan ke bumi, dan dipandanginya sebagai tidak lebih daripada benda duniawi belaka. Benda-benda itu, dengan demikian diduniawikan atau disekularisasikan.⁵³

C. Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah

Pada abad sekarang ini, manusia semakin sadar akan kemampuannya untuk mengarahkan jalannya sejarah kalau mereka melakukannya dengan penuh kesadaran, mereka tidak adakan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kepentingan mereka sendiri, tidak akan mengubah diri mereka menjadi masyarakat robot-robot yang mekanis (*dehumanized society*). Kemanusiaan tidak hanya berkepentingan pada pengembangan-pengembangan kekuatan produktif dan teknologi, tetapi juga pada makna hubungan sosial manusia dan budi pekerti.

Jika disebutkan bahwa pada tingkat ini (perspektif yang jauh) agama dapat memberikan jawabannya, yang dimaksudkan ialah agama yang dihayati secara spiritual dan mendalam dengan jenuh kedewasaan oleh pengikut-pengikutnya. Slogan “Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah” tentu tidak mengandung masalah penolakan atau penerimaan. Tetapi segi pelaksanaannya akan berbeda. Sebab, di sini menyangkut tingkat pengetahuan dan pengertian: menyeluruh tepat atau tidak, latar belakang pendidikan, lingkungan dan kepentingan (*interest*).

⁵³ Nurcholish Madjid., h.255.

Dan begitu kita ajukan problem-problemnya beserta kemungkinan-kemungkinan pemecahannya dalam pelaksanaan, maka segera timbul reaksi setuju dan tidak setuju. Ini pun amat banyak bergantung pada faktor-faktor latar belakang tadi, termasuk pendidikan. Maka setelah iman, Ilmulah yang akan meningkatkan martabat kemanusiaan kita.⁵⁴

Pertama perlu ditegaskan bahwa Nurcholish membuat perbedaan prinsip antara sekularisme dan sekularisasi. Sekularisme adalah suatu paham yang tertutup, suatu sistem ideologi tersendiri dan lepas dari agama. Inti sekularisme ialah penolakan adanya kehidupan lain di luar kehidupan duniawi ini. Dari perspektif Islam, sekularisme adalah perwujudan modern dari paham *dahriyyah*, seperti diisyaratkan dalam Al-Qur'an, surah Al-Jatsiyah aya 24

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ
 مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

“Mereka berkata, “Tiada sesuatu kecuali hidup duniawi kita saja, kita hidup dan kita mati dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa.’ Tapi mereka sebenarnya tidak mempunyai pengetahuan yang pasti tentang hal itu. Mereka hanya menduga-duga saja.” Jadi jelas, sekularisme tidak sejalan dengan agama khususnya agama Islam.

⁵⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. 272.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme. Sebab *secularism is the name for an ideology, a new closed world view which function very much like a new religion* (sekularisme adalah istilah untuk sebuah ideologi, sebuah pandangan dunia baru yang tertutup, yang berfungsi mirip agama). Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah setiap bentuk perkembangan yang bersifat membebaskan. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami itu, mana yang *transendental* dan mana yang *temporal*.

Jadi, sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslim menjadi sekularis, tetapi dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk *meng-ukhrawi*-kannya

Nurcholish mengatakan, bahwa pengertian sekularisasinya digunakan sebagai istilah *sosiologis*. Bagi Parsons, istilah itu lebih merujuk ke pengertian “pembebasan” masyarakat dari belenggu takhayul dalam beberapa aspek kehidupannya. Ini tidak berarti adanya penghapusan orientasi keagamaan dalam norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan itu

B. Saran

Dari penelitian tersebut, peneliti memberikan saran untuk proposal skripsi ini yaitu:

1. Bagi semua cendekiawan dan calon cendekiawan hendaknya mencari informasi yang luas dari berbagai referensi agar tidak ada kesalahan pemahaman dan kekeliruan dalam memahami sekularisasi dan sekularisme.
2. Bagi masyarakat terkhususnya calon cendekiawan harusnya mempunyai kepedulian terhadap pemahaman sekularisasi dan sekularisme.
3. Peran para cendekiawan Islam (ulama) lebih peduli dan pro-aktif terhadap masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi, Abu Fathan *Al-Qur'an Mushaf Khadijah*, Jakarta Selatan, CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka: 2000.
- Fuad Zainul, *Diskursus Pluralisme Agama Pemikiran Tokoh-Tokoh Muslim dan Kristen di Indonesia*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* Jakarta: Penerbit Mizan, 1998.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perspektif>, diunduh pada tanggal 30 Juli 2019 pada jam 09:36 WIB.
- <https://tafsirweb.com/1580-surat-an-nisa-ayat-48.html>, diunduh pada tanggal 18 Oktober 2019 pada jam 01:33 WIB.
- <https://kkbi.Web.id/filsafat.html>, diunduh pada tanggal 30 Juli 2019 pada jam 09:28 WIB.
- <https://medanheadlines/201703/31mendudukan0-pemahaman-antara-sekularisasi-dan-sekularisme,diunduhpada tanggal 11 desember 2019 diunduh pada jam 00.00 WIB>.
- Juhaya, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* Jakarta: Prenada Media, 2003.
- M. Roychan Madjid & Ahmad A. Sofyan, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara & Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003.
- Moh. Shofan dan Refleksi Kritis Kaum Pluralis, *Esai-Esai Menegakkan Pluralisme* Yogyakarta: LSAF, 2017.
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Penerbit Mizan, cet II 2008.
- Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholish Madjid*, Jakarta, PT. Pustaka Utama Susthanto, Cet I 1993.

- Qodir, Zuly, *Pembaruan Pemikiran Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet I 2006.
- Rahardjo Dawam, *ICMI Antara Status Quo dan Demokratisasi* Bandung: Mizan 1995.
- Rasjidi, *Koreksi Terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi* Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Simanuntak Hamonangan, *100 Tokoh yang mengubah Indonesia*, Yogyakarta: Narasi, 2009.
- Syahrin Harahap, *Islam Dan Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern* Jakarta: Predanadamedia Group, 2015.
- Taher Peldi Elza Rachman-Munawar Budhy, *Satu Menit Pencerahan Nurcholish Madjid*, Imania: PARAMADINA, 2013.
- Tahir Ahary Muhammad *Negara Hukum Suatu studi tentang prinsip-prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Wahib Ahmad, *Pergerakan Pemikiran Islam* Jakarta: PT Pustaka, 1981.
- Yunan Nasution *Islam dan Problem-problem Kemasyarakatan*, (Jakarta: BulanBintang, Cet I 1988).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

Nama : **Dessy Permatasari Sinaga**
Nim : 41.15.1.002
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Tempat/ Tanggal Lahir : Pem. Kerasaan 09 Desember 1997
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN
Sumatera Utara Medan
Alamat : Pancing Jln, Gurilla No. 157
Nama Orang Tua
a. Ayah : Mahmudin Sinaga
b. Ibu : Sutiah Damanik S.Pd
Alamat Orang Tua : HUTA III Pematang Kerasaan.
Pekerjaan : Petani

II. Jenjang Pendidikan

1. SD Negeri 091631 Tahun Ajaran: 2003-2009
2. Mts Al-Wasliyah Perdangangan Tahun Ajaran: 2009-2012
3. MA MAN Pem. Bandar Tahun Ajaran: 2012-2015
4. Mahasiswa FUSI UIN-SU Stambuk : 2015